# Cast

**Kim Sojung (Sowon)**
**"Jangan lupa senyum biar kelihatan gigi putihnya"**

**Jung Yerin**
**"Karena rebahan adalah rutinitas paling menarik!"**

**Jung Eunbi (Eunha)**
**"Jangan mau jadi lilin, mendingan jadi manusia"**

**Choi Yuna (Yuju)**
**"Jangan datang kalau hanya menaruh sarapan, eh harapan!"**

**Hwang Eunbi (Sinb)**
**"Jika hari ini adalah sabtu, maka besok pasti minggu!"**

**Kim Yewon (Umji)**
**"Apa benar? Kalau benar itu tidak salah?"**

**Other cast :**

**Moon Byulyi (Moonbyul)**
**"Suatu saat kamu akan mengerti, bahwa tangismu adalah air mata."**

**Ahn Heeyeon (Hani)**
**"Apa iya? Kalo iya itu tidak?"**

**Lee Donghae**
**"Apa benar anak bungsu itu tidak punya adik?"**

**Choi Siwon**
**"Jangan terlalu percaya diri. Eh, diri itu siapa?"**

**Jung Sooyeon (Jessica)**
**"Apa aku perlu jungkir balik supaya kamu bisa mengerti?"**

**Im Yoona**
**"Hmmmm, hmmmm, hmmm,"**

**Choi Seunghyun**
**"Apa benar jika tidak bernapas itu mati?"**

**Kim Kibum**
**"*Good-looking* adalah orang maha benar di dunia ini!"**

**Jung Yunho**
**"Satu titik dua koma, bukan pantun tapi"**

**Kim Taeyeon**
**"Apa benar mendengar itu membutuhkan telinga?"**

**Kwon Yuri**
**"Tidurlah sendiri, karena ditidurin itu aasfgkakbya!"**

**Hwang Chansung**
**"Nyimak adalah cairan kental yang tidak bisa menyatu dengan air"**

Muda dan liar!

"Aku pengedar narkoba"

"Aku menjual para wanita murahan"

"Aku perampok bank"

"Aku narkoba"

"Aku pembunuh"

"Aku penculik"

Mereka adalah anak-anak muda yang menjadi korban *broken home*. Merasa tak berguna, sulit mendapatkan uang, hingga akhirnya melakukan berbagai cara supaya hidup mereka sejahtera.

Mau tahu bagaimana kisahnya?

**Suka dengan quotesnya, gak?**
**Sangat memotivasi, bukan?**

**Akan dilanjutkan setelah Me Vs Mami selesai :)**

# YoungWild

"Hari ini kita akan kedatangan anggota baru, aku harap kau... Nn. Hwang yang terhormat, bersikap baiklah!"

Sowon duduk menyandar pada dinding, Yerin merebahkan tubuhnya di paha Sowon, Yuju sedang melakukan rutinitas paling menegangkannya *headstand*, Sinb merebahkan tubuhnya membelakangi mereka, Umji menyandarkan punggungnya pada tembok dekat Yuju berakrobat.

"Siapa namanya?" tanya Umji.

"Namanya Jung Eunbi, katanya dia ditangkap karena telah membobol bank negara," jawab Sowon setahu dirinya.

"Teman-teman," panggil Yuju.

Mereka kontan menoleh ke arah Yuju.

"Kenapa semua menjadi terbalik?" tanya Yuju bingung.

"Turun dan jadikan bokongmu untuk duduk, bodoh!" pekik Yerin kesal.

Yuju menyengir. "Aku lupa bahwa aku punya bokong. Oh iya, aku punya dua, bagaimana dengan kalian?"

"Tentu saja satu!" sahut Sowon.

"Yap, satu!" timpal Umji.

"Kalau aku dua," Yerin ikutan.

Mereka menoleh ke arah gadis misterius yang tampak tak bergerak sedikit pun. Dia adalah Sinb, si misterius yang jarang bicara atau bahkan bergabung dengan mereka.

Sekiranya Sinb masuk ke penjara itu kemarin lusa, mungkin belum bisa berinteraksi.

"*Yak*! Apa kau tidak ingin ikutan?" tanya Umji dengan berani.

Jelas berani, karena Sinb adalah pembunuh yang sangat sadis. Dipenjara karena membunuh ayah tirinya menggunakan pisau daging.

*Grrrrrr!*

Suasana berubah merinding setelah keheningan menyelimuti mereka. Buru-buru Umji mendekati Yuju, membuat tubuh itu kontan terjatuh dan menimpa Yerin yang tengah rebahan.

"Awwww!!! Bocah sialan kau jatuh di perutku!" omel Yerin kesakitan.

"Sial, kenapa kau tidak bisa duduk dengan normal?!" tanya Sowon tak habis pikir.

Kekacauan itu berakhir saat dua polisi wanita datang dan membuka pintu. Seorang gadis berambut sebahu tampak tertunduk malu, kemudian dua wanita itu mendorong si gadis untuk masuk.

"Masuk cepat!"

"Tidak mau~" rengek gadis itu, Eunha.

"Masuk!" paksa Bu Ahn Hani.

"Apa kau mau dimasukan ke dalam karung dan dibuang?!" ancam Bu Moon Byul.

Eunha mencebikan bibirnya sebal, kemudian terpaksa masuk dan bergabung dengan gadis-gadis kriminal lainnya.

"*Yak*! Bersikap sopanlah!" ujar Yerin dengan nada penuh ketegasan.

"Ba-bagaimana?" tanya Eunha.

"Ck, membungkuk kepada para senior yang ada di sini, bodoh!" sahut Yuju songong.

Eunha menurut, dia takut saat melihat tatapan kriminal yang khas pada mata mereka. Gadis tersebut lantas membungkuk sambil tersenyum.

"Jung Eunbi, panggil saja aku Eunha... "

"*YAK*!"

Lima gadis itu tersentak kaget saat Sinb tiba-tiba berteriak. Teriakan tanpa sebab itu membuat lima jantung hampir lepas dari tempatnya.

"Di-dia kenapa?"

Umji bangkit dari duduknya, menghampiri Eunha. Mengendus-endus tubuh Eunha sejenak, Umji kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Eunha.

"Dia si kejam yang dingin, pembunuh sadis yang perlu kita hindari," bisik Umji.

"Pe-pembunuh?"

"Iya! Tapi aku yakin, Hwang Sinb itu gadis baik-baik, kok." ucap Umji, dengan sengaja nada bicaranya naik.

"Kita semua gadis baik-baik di sini, tapi karena sebuah alasan kita semua menjadi kriminal," ujar Sowon.

"Kita? Untuk gadis baik-baik aku ikut, tapi tidak dengan gadis kriminal, ya!" seru Yuju sambil memasang wajah angkuhnya.

"Itu namanya Choi Yuna, tapi lebih sering dipanggil Yuju. Gadis pecandu narkoba yang sangat bodoh!" ucap Umji, "dan itu namanya Jung Yerin, dia telah menjual wanita-wanita murahan pada para pria hidung belang." lanjutnya.

"Dan aku Kim Sojung, kau bisa memanggilku Sowon. Aku pengedar narkoba, tertangkap karena si bodoh Yuju menerima paket narkoba sambil menelpon polisi, sialan!" papar Sowon.

Umji menjulurkan tangannya. "Kim Yewon, seorang penculik anak bangsawan, yang pada akhirnya tertangkap karena uang mereka begitu banyak. Panggil aku Umji."

Eunha menjabat tangan itu, dia tersenyum takut. Bukan apa-apa, tapi berada di penjara itukan tidak bebas, bagaimana jika Eunha mati di sini? Apalagi ada pembunuh di antara para gadis tersebut.

"Tenang saja, dia baru membunuh." bisik Umji sekali lagi. "Jangan takut,"

Eunha mengangguk paham, dia melangkah untuk menaruh barang bawannya.

*Brukh!*

"Oops! Kenapa kakiku menghalangi langkahmu, ya?" tanya Yerin, saat kakinya disengaja menjulur hingga membuat Eunha jatuh.

"*Yak*! Bangunlah, jangan lemah!" pekik Sowon ganas.

Eunha bangun dengan susah payah, padahal ketika merampok dia yang paling berkuasa. Tapi entah mengapa di sini dia begitu lemah.

"Jahat sekali kalian ini!" Umji berbaik hati menjulurkan tangannya. "Ayo!"

Saat Eunha hendak menggapai tangan Umji, tiba-tiba saja Yuju menyayat lengannya. Gadis itu kesetanan menyedot darah yang keluar dari lengannya.

"Gadis sialan!" umpat Sowon, ia lantas turun tangan untuk menenangkan Yuju. "Apa kau sudah tidak waras?!"

"Aku tidak bisa, *Eonie*... " lirih Yuju.

Yerin menyerahkan kotak p3k kepada Sowon, mendengus karena tak suka melihat apa yang dilakukan oleh Yuju.

"Kau harus terbiasa, bodoh!"

"Tapi aku tidak bisa, *hiks* ... "

Sowon menjahit luka itu dengan tanpa rasa ngilu, sedang Yuju malah menangis akibat tak bisa menikmati ketenangan dalam dirinya.

"Ayo bangun... " ajak Umji, lebih awal menggenggam tangan Eunha.

"Dia kenapa?" tanya Eunha.

"Biar aku yang menaruh pakaianmu, dia akan baik-baik saja, kok." ucap Umji, berbaik hati mengambilkan barang bawaan Eunha.

"Terima kasih."

.
.
.

"*Yak*! Kau tidak bisa diam begitu saja, kau harus makan!"

Tidak ada respon dari Sinb, gadis itu memang terbilang gadis paling susah diatur. Sowon selaku senior di sana, merasa sangat kesal dan jengkel.

"Sudahlah, kita habiskan saja makanannya!" kata Yerin sambil mengunyah makanan itu.

"Hwang Sinb, kau pikir perutmu tidak butuh asupan?" tanya Yuju, dia begitu baik hati sebenarnya.

"Dia kenapa?" tanya Eunha.

"Aku tidak tahu, dia menjadi pembunuh dan pasti merasa sangat menyesal," jawab Umji.

"Kasihan sekali,"

Eunha tidak tahu nama lengkap gadis tersebut, dia hanya tahu namanya Hwang Sinb. Padahal jika mendengar nama aslinya, Eunha pasti sudah memeluk gadis itu erat.

"Apa perlu aku menyuapimu, hah?" tanya Yuju, lagi-lagi dia menjadi paling perduli.

"Sudahlah, dia tidak mau!" kata Yerin. "Lanjutkan makanmu dengan benar, karena jika kau mati, sel ini akan menyeramkan!" lanjut Yerin.

"Sialan!" umpat Yuju.

"Kalian terlihat begitu akrab, ya?" tanya Eunha.

Umji tertawa. "Benar, haha, kami sangat akrab!"

Melihat ekspresi Umji yang dibuat-buat, bahkan tawa yang palsu, Eunha mengernyit.

"Sangat akrab!" sahut Yerin yang lagi-lagi dengan mulut penuh.

*Uhuk! Uhuk! Uhuk!*

*Plak!*

Dengan tidak manusiawi Sowon memukul punggung Yerin, membuat gadis yang tersedak itu kini berhenti.

"Kau baik-baik saja? Ini minumlah... " ucap Eunha berbaik hati.

Yerin menerima segelas air tersebut, meneguknya dengan cepat. Pandangan mereka bertemu, ada sesuatu yang sama di sana.

"Membaik?" tanya Eunha.

Yerin tersenyum. "Kau sangat baik, berbeda sekali dengan para bajingan di sini."

Sowon, Yuju, dan Umji kompak menatap Yerin tajam.

**Tembus 40 vote lebih, wkwkwk ...**
**Maaf kalo semisal gak sesuai sama ekspektasi kalian. Selalu hargai, ya ...**

**Oh iya, di lapak inituh hobinya bikin lawak di awal, kemudian dramatis nya belakangan, mwehehe ...**

# YoungWild

Ketika semua orang terlelap, Sinb malah terbangun karena perut kosongnya. Gadis itu bangkit sambil menatap perut datar, sekiranya sudah dua hari dia tidak makan. Dia hanya mengisi perutnya dengan air bening saja. Seolah keajaiban di malam hari, Sinb melihat kotak makanan yang tersimpan rapi di atas lemari kecil tempat menaruh pakaian.

Dia bangkit dengan perlahan, takut mengganggu yang lain. Mengambil kotak makan itu beserta air untuk mengisi perutnya, Sinb makan dalam keheningan malam. Tiba-tiba air matanya mengalir, dia merasakan sakit yang teramat hingga menyesakkan dada.

Isakannya tidak terlalu terdengar, tapi bagi Sowon yang peka terhadap keadaan langsung saja bangun. Gadis itu berdiri menghadap ke arah jendela berpagar besi, menatap langit malam yang dipenuhi bintang-bintang.

"Menangislah... "

*Uhuk! Uhuk! Uhuk!*

Begitu Sowon berujar, Sinb tersedak hingga terbatuk-batuk. Mata Sinb semakin memerah, mendelik tajam ke arah Sowon. Tapi, gadis jangkung itu malah tersenyum tipis, seolah tidak melakukan kesalahan apapun.

"Menangislah karena semua orang mempunyai hak untuk mengeluarkan air mata mereka."

Berjalan perlahan menghampiri Sinb, Sowon menyerahkan segelas air untuk menyembuhkan keadaan Sinb. Dia lantas duduk di sebelah Sinb, menatap ke arah jendela kecil itu lagi.

"Akan sangat sulit bagimu menerima hal ini, bukan? Aku juga begitu pada awalnya, tapi semenjak aku banyak mengurus bocah-bocah sialan seperti Yerin, Yuju, dan Umji di sini... Aku jadi terbiasa." papar Sowon.

Sinb menoleh dengan ragu, dia ingin bertanya tapi mulutnya seolah mempunyai gembok yang telah kehilangan kuncinya.

"Mereka juga begitu awalnya, sangat tidak terima. Kemudian aku bilang, menangislah, lepaskan beban yang menyesakkan, jangan ditahan."

*Hiks ...*

*Hiks ...*

*Hiks ...*

Pada akhirnya tangis itu pecah, Sowon menghembuskan napas lega. Meskipun dia sangat jengkel dengan teman-teman satu sel nya, tetap saja mereka itu temannya mulai saat di penjara. Meraih tubuh Sinb, memeluk tubuh mungil itu dan mengusap-usap punggungnya.

"Menangislah, lepaskan segalanya... "

Saat sedang menangis, tiba-tiba terdengar suara seseorang yang mendengkur. Ini mengejutkan, karena si imut Eunha lah yang mendengkur keras, mulutnya juga terbuka. Tak lama, Yerin menyahut dengan dengkuran tidak kalah kerasnya.

"Suara apa itu?" tanya Sinb.

Sowon melepaskan pelukan itu. "Dengkuran dari Jung Yerin dan Jung Eunbi."

"Hahaha, akhirnya aku bisa bebas juga... " Yuju mengigau di dalam selimut itu. Posisi tidurnya paling hemat, dia meringkuk seperti bayi.

"Makanlah, perutmu membutuhkan asupan untuk besok dan seterusnya." ucap Sowon sambil tersenyum manis.

"*YAK*!"

*Uhuk! Uhuk! Uhuk!*

Sowon bergerak cepat memberikan air minum ketika Sinb lagi-lagi tersedak. Kali ini Umji yang mengigau, gadis itu tidur dengan rapi dan disiplin, tapi tetap saja malah mengigau.

"Jangan langsung tidur setelah makan, ada baiknya kau duduk selama satu jam," saran Sowon.

Sinb menatap Sowon sekilas, kemudian melanjutkan makan malamnya seorang diri. Ada jiwa keibuan pada diri Sowon saat ini, apalagi ketika pandangan matanya yang begitu halus dan penuh kasih sayang.

.
.
.

"Wow! Kalian mendapatkan anggota baru?"

Yerin menarik Eunha supaya berdiri sejajar dengan dirinya. Mereka selalu berhadapan dengan lima gadis kriminal di sel sebelah. Lima gadis galak dan bar bar yang ditangkap karena berpesta minuman keras di depan kantor polisi. Sialan!

"Dia terlihat imut," ujar Yeri sambil memasang senyuman palsunya.

Irene menghembuskan napas jengah. "Imut darimana? Dia terlihat seperti bayi besar yang menjengkelkan!"

Tangan Eunha mengepal kuat, dia tak terima mendapat perlakuan seperti ini. Matanya menajam, jangan pernah meremehkan seorang gadis yang berwajah imut.

"Kau tidak akan diam saja, bukan?" tanya Yerin memanasi.

Yuju mengeluarkan permen lolipop yang selalu menjadi temannya itu. Dia menunjuk kelima gadis lawannya yang tampak memasang wajah angkuh. Oh iya, Sinb tidak ikut karena harus mendapatkan pelatihan khusus.

"Kalian berlima akan kalah lagi," kata Yuju dengan percaya diri, dia menunjuk mereka dengan permennya.

"Sialan ayo serang!" teriak Seulgi dengan nada beratnya.

"Tunggu apalagi, ayo!!" timpal Wendy dengan suara tingginya.

"Ayo serang!!" Joy mendorong teman-temannya, sedang dia malah mundur. "Ya! Serang! Ayo serang sana!"

Sowon menghembuskan napas jengah. "Apa kalian tidak bosan kalah?"

"SERANG!" teriak Umji memberi perintah.

Sowon melawan Irene, Yerin melawan Joy, Yuju melawan Wendy, Eunha melawan Yeri, Umji melawan Seulgi. Saling menjambak adalah ciri khas bagi para gadis saat sedang berseteru.

Sowon berhasil menjatuhkan tubuh Irene, menindih tubuh Irene dan mencakar-cakar wajah gadis itu. Yerin dan Joy saling menendang, walau tak satu pun ada yang kena. Yuju memasukan lolipop miliknya ke mulut Wendy, kemudian dia menginjak kaki Wendy. Eunha kabur dan dikejar oleh Yeri, kemudian berbalik menjadi Eunha yang mengejar Yeri. Umji mengunci leher Seulgi dengan cara yang ia pelajari dari para kriminal saat pelatihan menculik.

*PRIIIIIITTTT!*

Dua polisi wanita meniup peluit sambil menunjukkan kartu kuning. Seketika sepuluh gadis itu saling melepaskan dan bringsut untuk kabur dari hukuman. Sekumpulan paling nakal ya para gadis muda yang liar ini.

Moonbyul dan Hani sudah lama mengabdi di penjara ini, tapi hanya sekumpulan mereka saja yang sangat sulit diatur.

"Tertangkap!!" Moonbyul berteriak bangga setelah menangkap tubuh Sowon.

"Sial lepaskan aku, bodoh!!" Sowon yang lebih tinggi begitu mudah melepaskan diri.

"Awww! Kau menyikut si kembar!!" jerit Moonbyul dengan suara laki-lakinya.

"Awas kalian semua, ya!!!" Hani berteriak-teriak sambil mengejar siapapun yang menurutnya akan mudah digapai.

Suasana lapangan begitu kacau saat ini, para tahanan yang sudah terbiasa dengan kekacauan pun memilih untuk menyibukan diri masing-masing.

*Brukh!*

Eunha terguling karena kakinya tersandung sapu yang digunakan oleh ibu-ibu tahanan.

"Dasar bocah sialan!" umpat ibu-ibu itu, dia mengangkat sapunya siap untuk memukuli Eunha.

"Ayo bangun!" Yerin datang tepat waktu dan menyelamatkan Eunha.

"*Eonie*!!!!"

Mendengar teriakan Umji, Sowon langsung menoleh ke sumber suara. Keningnya berkerut, dia siap untuk memasang tanduk banteng sekarang.

"Umji aku datang!!!"

Berlari dengan sekencang mungkin, Sowon akan menyelamatkan Umji yang berada dalam tahanan Hani. Melihat kedatangan Sowon dengan tanduk bantengnya, Hani segera melepaskan Umji dan memberikan ruang Sowon melintas.

*BRAKH!*

Tubuh Sowon bertubrukan dengan Yuju yang berlari dari arah berlawanan. Mereka berdua tampak linglung di atas tanah lapangan, merasakan sakit pada kepala juga bokong.

Tapi ...

Pandangan mereka bertemu, kemudian malah tertawa karena merasa begitu bahagia.

"MINGGIR!"

Sowon dan Yuju menoleh ke sumber suara, di sana Joy dan Irene berlari dengan begitu cepat. Keduanya kompak

menjulurkan kaki.

*Brukh!*

*Brukh!*

Irene dan Joy tersungkur akibat kaki nakal Sowon dan Yuju. Baru saja mereka ingin bertos, tiba-tiba Hani dan Moonbyul datang dari arah Irene dan Joy datang tadi.

"AYO KABUR!"

**Selamat pagi dan selamat menikmati hari yang begitu menenangkan ...**

**Tadinya cerita ini mau diup nanti saja, eh banyak sekali yang baca. Diriku syuka!!!**

# YoungWild

Hari yang sangat menjengkelkan!

Sepuluh gadis itu kini harus berhadapan dengan teriknya matahari. Mereka dihukum karena telah membuat kekacauan di pagi hari. Itulah, akibat dari tidak disiplin.

"Semua ini gara-gara kau!"

"Brengsek! Kenapa kau menyalahkan aku?!"

"Karena tim pecundangmu itukan selalu kalah, kemudian dengan sok malah ingin melawan kami!"

"Sialan!"

*Bukh!*

*Bukh!*

*Bukh!*

*Bukh!*

Sowon dan Irene saling mendorong satu sama lain, mereka berdua membuat Hani dan Moonbyul yang baru saja beristirahat terganggu. Dua polisi wanita itu berjalan dengan langkah yang lebar.

*Brukh!*

"Aish! Kenapa kau malah jatuh segala!" omel Moonbyul pada Hani.

"Salahkan kakiku yang hanya ada dua!!" Hani balas mengomel.

"Sialan kau!"

"Jaga mulutmu, Byul!!"

"Aku tidak perduli!!"

Mendengar dua polisi wanita yang malah beradu mulut, sepuluh gadis itu langsung saja menoleh. Mereka menghitung menggunakan jari mereka, kemudian kabur untuk mencari tempat persembunyian.

"SAMPAI JUMPA!" teriak Yuju dengan wajah tak berdosanya.

Hani dan Moonbyul berhenti debat, mereka menoleh ke tempat di mana para gadis berada. Kedua bola mata mereka melotot, tak melihat kehadiran sepuluh gadis nakal itu.

"*Yak*!" Yerin memaki Yuju yang malah berteriak.

"AYO CEPAT!" teriak Umji, takut malah diterkam oleh dua polisi wanita itu.

*Brukh!*

"Awww!!"

Jatuhnya Eunha membuat mereka semua tertawa lepas. Bukannya menolong, teman-teman satu sel nya pun malah terbahak. Pasti lucu, karena ketika Eunha menubruk tiang tak bernyawa itu, Eunha memekik bak anak kecil.

"Ck, gunakan matamu untuk mendengar makanya!" kata Yerin, ia lantas menjulurkan tangannya.

"Aku baru tahu kalau mendengar menggunakan mata," ucap Yuju sambil mengerjap-ngerjapkan bola matanya bangga.

"Bodoh!" cibir Umji.

"Apa kau bilang?!" Yuju bertanya tak terima.

"Kau, bodoh!"

"Jangan banyak bicara, ayo pergi sebelum Bu Ahn dan Bu Moon menangkap kita!" Sowon pun berjalan lebih awal, kemudian disusul teman-temannya.

"Kau tak apa?" tanya Yerin.

"Aku baik-baik saja, Yerin *ssi*."

"Hei, Yerin *ssi*? Bagaimana dengan Yerin *eonie*? Itu akan lebih kedengaran enak," saran Yerin, ia merangkul bahu Eunha.

"Bolehkah?"

"Ya, tentu saja!"

.
.
.

Pintu sel nomor 6 terbuka, Sinb masuk dengan mata sembab. Gadis itu kini memutuskan untuk kembali menutupi dirinya, membelakangi teman-temannya.

"Dia kenapa?" tanya Yuju, lagi dan lagi dia diam dengan posisi anehnya *headstand*.

"Jangan terlalu diurusi, dia mungkin membutuhkan waktu sendiri," kata Yerin, "dan kau! Tolong duduk dengan baik dan benar, karena otakmu yang terbalik itu bisa menghilang!"

*Brukh!*

"AISH, SIALAN KAU CHOI YUNA!" teriak Sowon saat sedang rebahan malah ditindih oleh tubuh itu.

"Apa otakku masih ada? U-umji *yya*, tolong! Tolong periksa!!" mohon Yuju, dia malah percaya begitu saja.

Sowon menarik baju Yuju, kemudian dia menepuk-nepuk bokong Yuju karena sebal. Yuju meringis kesakitan, karena pukulan yang ia terima sangatlah keras.

"*Yak*! Kau menyakitiku Kim Sojung!"

"Apa kau bilang?! Berani kau menyebut namaku, iya?!"

"IBUUUUUUUU!" teriak Yuju dengan air mata buayanya.

*"Bisakah kalian semua diam?"*

Seketika Sowon berhenti memukuli bokong Yuju, semua orang langsung menoleh ke sumber suara. Di sana ada Sinb yang begitu tenang dengan posisi meringkuk membelakangi mereka.

"Hei anak baru!! Seharusnya kau itu berbaur, kau di sini diterima karena kami!" kata Yerin sambil memasang wajah angkuhnya.

"Begitukah? Aku pikir yang masuk ke sel ini karena keputusan Pak Donghae," ujar Yuju dengan wajah dongkolnya.

"Diam!" Yerin melotot.

"Oke!"

Eunha merebahkan tubuhnya dan memandang langit-langit sel. Dia tidak pernah menyangka, merampok bank malah berakhir di tempat seperti ini.

"Aku merindukan masa lalu," ujar Eunha, kemudian matanya tertutup.

"Apa yang kau rindukan dari masa lalu?" tanya Umji.

"Teman kecilku, Hwang Eunbi. Aku merindukan teman sekaligus sepupuku itu, dia sangat bandel dan aku menyukai caranya bersikap baik kepadaku." papar Eunha.

"Sebentar... " kata Umji, matanya memicing merasa ada yang tidak beres. "Hwang-Eun-bi?"

Eunha mengangguk mantap. "Iya, aku tidak tahu bagaimana kabar bocah itu sekarang. Tapi, yang aku tahu, dia ikut bersama Bibiku yang menikah dengan suami barunya."

"Maksudmu... Hwang Eunbi?" Yerin memiringkan kepalanya.

"Iya, Hwang Eunbi adalah namanya!" tegas Eunha.

"Yang kau maksud bukan es batu yang sedang rebahan di sana, bukan?" tanya Yerin. "Awalnya aku juga merasa tidak asing dengan Hwang Eunbi, tapi... aku pikir Hwang Eunbi itukan banyak."

"Bagaimana kau bisa mengenal nama itu?"

"Bibiku mempunyai anak bernama Hwang Eunbi, tapi kami jarang bertemu karena aku tinggal bersama Ibuku," jawab Yerin santai.

"Bibimu? Bibimu dari siapa?"

"Bibi dari Ayahku,"

Eunha menggelengkan kepalanya. "Tidak, ini mustahil!"

"Aku tidak kuat!!" teriak Yuju tiba-tiba.

"Kau kenapa, *Eonie*?" tanya Umji, Yuju mengatur napasnya yang tidak beraturan.

"Aku disuruh diam, diam berarti harus menahan napas." jawab Yuju sambil memegangi dadanya.

"BODOH!" maki Sowon kasar.

"*YAK*!" Yuju berteriak mengamuk.

"Kau tidak mungkin adikku, bukan?" tanya Yerin, kembali ke topik yang sedang mereka bahas.

"Aku pikir aku anak tunggal selama ini," jawab Eunha.

Yerin berjalan menuju ke lemari, dia begitu terburu-buru dengan bola mata yang memanas. Pasti merindukan adiknya, yang tak sempat bersama karena perpisahan orang tua.

"Itu keluargaku!" kata Yerin, menaruh foto ke hadapan Eunha.

"Kau... " ucap Eunha dengan nada bergetar.

.
.
.

Satu kenyataan terpecahkan!

Tepat setelah foto itu diserahkan oleh Yerin, Eunha menyatakan bahwa dalam foto itu adalah dirinya dan kedua orang tuanya. Ini mengejutkan! Karena takdir mempertemukan mereka di dalam sel penjara nomor 6 ini.

Oh iya, ada kabar buruk bahwa Sinb harus dilarikan ke rumah sakit. Gadis itu mengalami kejang dan panas akibat menahan rasa kesal pada dirinya. Kini sel penjara hanya menyisakan lima orang saja.

"Jika aku berbicara perihal masa laluku, apa kalian akan mendengarkannya?" tanya Yuju.

Posisi saat ini adalah ...

Yerin yang sedang memanjakan Eunha, menjadikan pahanya sebagai bantalan untuk adiknya. Ini mengejutkan, tapi kenyataannya begitu. Sowon juga berbaik hati memberikan paha untuk dijadikan bantalan Umji. Sedang Yuju? Kali ini dia duduk dengan tegap, memposisikan duduk ternormal selama dirinya hidup.

"Bicara saja, siapa tahu ada adik tirimu, kakak tirimu, sepupumu, atau bisa saja ibumu di sini," kata Yerin panjang lebar. "Aku merindukanmu, Una... "

"Aku tidak tahu jika aku mempunyai *Eonie*," jawab Eunga terharu.

Yuju menghembuskan napas panjang, dia tertunduk dan tiba-tiba saja terisak. Tidak untuk diam saja, mereka lantas bangkit dan mengelilingi Yuju, Umji berbaik hati memeluk bahu gadis itu.

"Kenapa, hm?" tanya Umji.

"Aku pernah kehilangan sandalku saat aku sedang bermain di taman bermain, *hiks*!"

"Bajingan!!" umpat Umji sambil mendorong Yuju menjauh dari dirinya.

"Kenapa? Itu sangat menyedihkan, bukan?" tanya Yuju, menyeka ingusnya yang keluar tanpa begitu saja.

**Tidak akan ada teka-teki, tetapi akan berisi konflik!**

# YoungWild

"Hwang Eunbi,"

Entah kenapa Sowon begitu nyaman berbicara dengan Sinb. Gadis yang baru kembali dari rumah sakit setelah dirawat selama satu pekan lamanya. Semua orang sudah tidur, tapi Sowon yakin Sinb masih terjaga.

"Aku tidak menyangka kalau Jung Yerin dan Jung Eunbi ternyata bersaudara. Mereka mempunyai ikatan yang kuat, sampai bertemu di sel ini."

Mata Sinb terbuka dengan perlahan.

"Aku jadi merindukan adikku, aku sungguh ingin melihat bagaimana dia sekarang."

Menghembuskan napas panjang, Sowon membuat Sinb beranjak. Agak kaget juga dengan reaksi Sinb, apalagi saat sorot mata tajam Sinb beradu dengan tatapannya.

"Ka-kau tidak akan membunuhku, bukan?" Sowon gelagapan.

Sinb menggeleng lemah.

"Kenapa kau bangun?"

"Aku... " suara serak Sinb terdengar pilu, "akan belajar untuk berinteraksi dengan kalian."

Tersenyum bangga, Sowon langsung saja memeluk Sinb erat. Situasi ini benar-benar terjadi begitu saja, apalagi ketika Sowon menepuk-nepuk punggung Sinb dengan bahagia.

"Aku menunggu hal ini, aku menunggu dirimu berinteraksi dengan kami," ucap Sowon bahagia.

Sinb tersenyum tipis. "Apa aku bisa?"

"Ya, tentu saja!"

"Terima kasih,"

"Ah, aku senang mendengar suaramu, Eunbi... "

*"HIYA!"*

Merusak suasana!

Yuju membuat Sowon tersentak dan melepaskan pelukannya. Gadis itu menendang tidak jelas, kemudian tidur kembali. Di sana Yerin begitu manis, menjadikan tangannya sebagai bantalan untuk Eunha.

"Aku... Hwang Eunbi, teman masa kecil Jung Eunbi."

"A-apa?"

"Ya, aku Hwang Eunbi itu."

"Gila!" pekik Sowon tidak habis pikir.

Oke!

Kenyataan kedua telah terpecahkan!

Hwang Eunbi yang Eunha cari rupanya memang ada di dalam ruangan ini. Hwang Eunbi yang berstatus sebagai sepupunya, ternyata berada di sini. Benar!

.
.

.

Yerin melipat kedua tangan di bawah dada, dia mengelilingi tubuh Sinb yang berdiri dengan tegak. Wajah datar Sinb mewakili perasaan dirinya yang sudah mati.

"Apa kau kerasukan hantu di rumah sakit?" tanya Yerin curiga.

Sowon keluar dari kamar mandi. "Hei, apa yang sedang kau lakukan?"

"Kau tahu, Eonie? Bocah ini tiba-tiba saja mengucapkan selamat pagi. Dan kau tahu? Ketika aku membalasnya, dia malah mendengus seolah tidak suka!" papar Yerin.

Yerin kini berkacak pinggang, menatap Sinb dengan tatapan tidak bersahabat.

"Sudah Eonie, mungkin wajah dia memang seperti itu." kata Eunha.

"Tapi dia menjengkelkan! Bajingan seperti dia itu harus... "

Yerin menyengir, entah kenapa dia takut saat melihat sorot mata tajam Sinb. Merinding, apa sorot mata seorang pembunuh berbeda, ya?

"Hehe, aku... awww! Punggungku!" Yerin menyebut punggung, tapi yang ia pegang malah kepala. "Aduh! Punggungku sakit, hehe... "

"Bukannya itu lebih baik, ya?" tanya Umji yang sejak tadi menjadi penonton tak berbayar.

Yuju mengemut lolipop andalannya, lolipop yang selalu ia pesan melalui pihak kepolisian. Lumayan, pengganti obat-

obatan terlarang.

"Melihat caramu menatap Yerin eonie, aku jadi teringat akan seseorang." ujar Eunha, mengingat kembali wajah seseorang di masa lalu.

"Apa orang itu manusia?" tanya Yuju.

"Bisakah Tuhan menenggelamkan dirimu sekarang?" Umji murka, dia kesal karena Yuju selalu menjadi perusak suasana.

"Yak! Kau lupa aku siapa, hah?!" Yuju memasang wajah sangarnya, tapi malah kelihatan imut.

"Choi Yuna! Kau Choi Yuna, si bodoh yang menelpon polisi ketika menerima paket narkoba!" kata Umji dengan tidak sopan.

"Sialan sekali mulut bocah satu ini!" dengus Yuju.

Pintu sel penjara dibuka, dua polisi tampan membuat keenam gadis di sana bungkam.

"Hwang Eunbi, hari ini kau ada sidang lanjutan!" ucap Pak Donghae, kapten kepolisian.

"Cepat!" tegas pria lainnya, Pak Siwon.

Sowon meraih tangan Sinb, dia memberikan senyuman yang membangkitkan semangat Sinb. Meskipun malu-malu, Sinb memaksa untuk membalas senyuman Sowon.

"Yuju apa kau baik-baik saja?" tanya Pak Siwon.

"Hai Paman, aku baik-baik saja sekarang," jawab Yuju senang.

"Tolong jaga keponakanku dengan baik-baik, dia sangat bodoh!" ucap Pak Siwon, yang kemudian menutup pintu sel.

"Paman?" tanya Eunha heboh.

Yuju mengangguk mantap. "Bukankah dia terlihat jelek?"

"Jelek dari mana?! Wajah sesempurna itu kau bilang jelek?!" Yerin berteriak heboh, tak terima dengan apa yang Yuju nyatakan.

"Ketika aku melihat Paman, aku jadi merindukan Ayahku." gumam Yuju sendu.

Sowon berjalan menuju ke arah jendela kecil yang berada di atas. Entah kenapa dia begitu mengharapkan dunia bebas.

"Kau tidak tinggal bersama Ayahmu?" tanya Umji.

Yuju menggeleng. "Ayahku menikah lagi, jadi aku tinggal berdua saja dengan Ibuku."

"Dan dengan bodohnya kau masuk penjara?" tanya Umji sekali lagi.

"Ibu bilang, aku sudah melampaui batasku. Katanya, aku harus melapor polisi jika aku akan menerima paket." jawab Yuju sembari menyengir.

"Bodoh!" maki Yerin.

"Ya, aku tahu... hiks ... "

"Eh?"

Suasana berubah tidak baik-baik saja ketika pada akhirnya tangis Yuju malah pecah. Umji yang duduk tidak jauh dari

Yuju, lantas memeluk Yuju. Kali ini dia tidak menangis buaya, dia benar-benar menangis dengan pedih.

"Aku lupa rupa Ayahku, aku terlalu membenci Ayahku, tapi aku juga merindukan Ayahku," kata Yuju dengan sesenggukan.

Sowon menghembuskan napas pendek. "Terkadang orang yang bersikap bodoh adalah mereka yang berusaha menahan segala hal yang menyesakkan dada. Yuju *yya*, bisakah kau terus terbuka dan tidak menahan rasa sesak itu sendirian?"

Yuju mengangguk, kemudian dia menyeka air matanya. "Aku tidak sesak napas tapi, ya."

"Kau ini!"

.
.
.

"Kita punya banyak waktu untuk dihabiskan di dalam sel ini. Apa semua akan baik-baik saja? Apa kalian akan berjanji untuk bertemu lagi, kelak?" tanya Umji.

"Kau, kesepian?" tanya Sowon.

Umji mengangguk. "Aku tinggal bersama Ibuku yang super sibuk! Dia bahkan tidak tahu kalau aku masuk penjara karena pergaulan bebas."

"Tidak berbakti!" sindir Yuju.

"Memangnya kau berbakti?" tanya Eunha.

Yuju mengangguk mantap. "Kan aku sudah bilang, Ibuku yang menyuruhku untuk menelpon polisi saat aku menerima paket."

"Aku tidak mengerti padamu," ujar Yerin sambil geleng-geleng kepala.

Kabar baik, mereka semua akan keluar dari sel di waktu yang bersamaan. Yerin dan Eunha pasti akan pergi berdua, karena sudah mengetahui hubungan sedarah antara keduanya. Tinggal menanti kenyataan sisanya, yang harus segera dibuka.

"Bagaimana jika salah satu di antara kalian adalah kakakku?" tanya Umji tiba-tiba.

Yuju menggeleng. "Tidak, aku bukan Kakakmu!"

"Ck, aku juga tidak sudi mempunyai kakak seperti dirimu, bodoh!"

"Bajingan!"

"Eits! Tidak ada yang boleh berdebat, kalian harus berdamai!" kata Eunha melerai. "Bagaimana jika kalian benar-benar bersaudara? Kalian pasti akan menyesal jika terus berseteru."

"Tapi aku anak tunggal," kata Yuju jujur.

"Aku juga begitu awalnya, tapi setelah melihat foto keluarga dari Yerin eonie, aku berubah pikiran." ucap Eunha.

Pintu sel terbuka dengan kasar, Sinb didorong oleh Pak Siwon. Itu benar-benar tidak manusiawi, apalagi saat terdapat banyak luka lebam di wajah Sinb saat ini.

"Kau baik-baik saja?"

**Tadinya mau diup besok, tapi karena nggak baik up lama-lama. Nanti kaliannya malah lupa alur. Bukankah diriku baik, mwehehe :)**

# YoungWild

Dan bagaimana jika pada akhirnya kenyataan ketiga terbongkar?

Hari ini tiba-tiba saja Sowon mendapatkan panggilan sebuah pertemuan. Dia berjalan dengan langkah yang sangat lemah. Seolah merasa tidak yakin akan bertemu dengan mulus. Begitu sampai di tempat bertemu antara pihak peminta, Sowon berhenti sejenak.

"A-ayah... "

Pria di seberang sana terlihat begitu apik menahan eskpresinya. Si tampan dengan rambut rapi itu kini tersenyum penuh kegembiraan.

Sowon lantas duduk, dia mengambil telepon yang siap menghubungkan dirinya dengan Sang ayah.

"Ayah sudah menikah lagi, sekarang kau... sebaiknya temui saja Ibumu, paham?"

Kedua bola mata Sowon memanas, rasanya Sowon ingin berteriak mengeluarkan amarah. Akan tetapi, di dekat pintu ada Bu Moon Byul yang sedang mengawasi dirinya.

"Ayah akan kirimkan dirimu ke tempat Ibumu, sekaligus kau akan bertemu dengan adikmu yang kau rindukan."

Tangan Sowon mengepal kuat-kuat telepon tersebut. Saking kuatnya, pegangan Sowon sampai bergetar cukup hebat.

"Dan, biar Ayah beritahu nama adikmu yang selama ini Ayah sembunyikan. Namanya... "

.
.
.

Pintu sel terbuka, Sowon masuk dengan pandangan yang kosong. Untuk pertama kalinya Kim Sojung menunjukkan sisi lainnya di sana. Gadis itu memutuskan untuk tidak menanggapi pertanyaan keempat rekan satu sel nya, memutuskan untuk tidur dengan Sinb yang sudah lama beristirahat di sana.

"Ada apa?" tanya Umji.

"Siapa yang mengajaknya bertemu?" tanya Yuju.

"Aku pikir dia sedang tertekan, sebaiknya kita diam saja," ucap Yerin dengan dewasa.

Eunha menoleh ke arah Yuju, dia peka dan langsung melotot. Pasti marah, karena Yuju malah langsung menarik napas dan menahannya lagi.

"Apa kau sudah tidak waras, Yuju?!" tanya Eunha, mereka sepantaran di sini.

Yuju membuang napas dengan cepat. "Aku tidak gila, ya!!"

"Jangan menahan napasmu, kau mati di sel ini, maka arwahmu akan gentayangan di sini!" oceh Eunha.

"Ck, aku disuruh diam tadi, kenapa aku juga yang diomeli." sebal Yuju.

Umji menghembuskan napas pendek, dia tersenyum sambil merangkul bahu Yuju.

"Tak akan aku biarkan dirimu hidup dengan tenang setelah ini, Yuju *ssi*." ucap Umji yakin.

Yuju menoleh. "Kau hanya seorang penculik gadungan, jadi aku tidak akan takut padamu."

"Dan bagaimana jika aku pernah menculik hampir seratus orang?" tamya Umji, dia melebih-lebihkan keadaan.

Yuju melotot. "Sialan!"

"Ck, makanya jangan bersikap seperti orang bodoh. Pantas saja kau sering jatuh ke jurang, kau terlalu polos dan bodoh!"

Yerin geleng-geleng kepala. "Aku bingung dengan kalian berdua, seolah kalian berdua itu tertukar."

"Maksudnya jiwa mereka tertukar, *Eonie*?" tanya Eunha.

Yerin manggut. "Ya, mereka seperti tertukar ketika bayi. Tapi itu tidak mungkin juga, sih. Yuju lahir lebih awal dibanding Umji."

"Apa jangan-jangan kalian memang bersaudara!" pekik Eunha sambil menutup mulutnya yang terbuka.

"BUKAN!" jawab keduanya kompak dan kontan.

"Ck, padahal kalian terlihat sangat akrab jika dijadikan adik-kakak. Mungkin rumah akan damai jika kalian bersatu." kata Yerin sambil terkikik.

"Diamlah!" sebal Umji, yang kemudian bangkit dan pergi menuju ke kamar mandi.

"Kau membuatnya marah, *Eonie*!" kata Yuju sambil memicingkan kedua bola matanya.

"Di-dia marah?" Yerin gelagapan, dia benar-benar takut melihat reaksi Umji barusan.

"Kau membuatnya marah~" Yuju malah bersenandung untuk meledek Yerin yang ketakutan.

"Diam kau, Choi!!" tegas Yerin.

.
.
.

"Yewon *ah*,"

"Ya?"

"Bisakah kau pergi ke lapangan bersamaku?"

"Kita akan masuk ke pembelajaran membuat kue hari ini, apa boleh kita pergi?"

Sowon mengangguk. "Tentu saja, aku akan meminta izin kepada Pak Lee terlebih dahulu."

"Baiklah, sepertinya kau membutuhkan udara segar."

"Ya,"

.
.
.

"Aku merindukan Ayahku,"

Sinb menoleh.

"Aku tidak tahu bagaimana cara mengatasi rindu tanpa pertemuan ini,"

"Mudah saja," jawab Sinb.

"Bagaimana?"

"Berhalusinasi,"

"Aku bahkan tidak mengingat bagaimana rupa Ayahku, bodoh!"

Sinb tertawa kecil. "Kau menyebutku bodoh, iya?"

"Ti-tidak, tidak, kok! Itu, itu aku yang bodoh!" Yuju malah ketakutan, dia lantas meremas adonan kue yang siap untuk dibentuk itu.

Sinb terkekeh. "Tidak perlu takut, aku akan berbaik hati menjadi rekan siapapun untuk dua pekan ke depan."

"Benarkah?!"

"Ya, aku tidak akan hanya diam dan berlarut ke dalam kenyataan pahitku. Karena aku tahu, itu hanya akan menyiksa diriku."

"Sinb *yya*,"

"Ya?"

"Apa aku boleh memelukmu?"

"Tidak," tolak Sinb dingin.

"Kenapa?"

"Aku perempuan, kau perempuan, kita tidak punya hubungan keluarga, aku tidak mau disangka berpacaran denganmu."

Sakit sampai ke ulu hati!

"Tahu bagaimana rasanya patah hati?" tanya Yuju dramatis.

"Bagaimana?" tanya Sinb tak mengerti.

"Sudahlah! Aku muak denganmu, ternyata begini rasanya menghadapi orang polos dan bodoh! Menjengkelkan!"

Sinb bingung, dia menatap Yuju yang pergi dengan membawa adonan kue.

"*EONIE*!"

Yuju berhenti melangkah, dia berbalik dan kemudian memeluk Sinb erat.

"Aku mau kau menjadi adikku, Sinb *ah*."

.
.
.

"Kau... adikku,"

"A-apa?"

"Dahulu kala ada sepasang insan bernama Kim Kibum dan Kwon Yuri, mereka menikah dan dikaruniai dua orang putri yang berpaut tiga tahun... "

Umji menatap Sowon dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ketika Kwon Yuri mengandung putri keduanya, Kim Kibum memutuskan untuk pergi bersama putri pertamanya. Pada akhirnya, si sulung tak pernah tahu bagaimana rupa ataupun nama adiknya. Dan si bungsu, juga tidak tahu bagaimana rupa beserta nama kakaknya."

Umji menelan ludahnya dengan susah payah, kepalanya perlahan bergerak menggeleng. Dia seolah tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Sowon.

"I-ini, tidak, apakah kau... kau benar-benar kakakku?"

"Ya,"

"Ke-kenapa? Kenapa bisa sampai seperti ini? Kenapa kita dipertemukan di dalam tempat bak neraka ini?"

Sowon meraih Umji, dia menangis haru karena pada akhirnya Umji memang adik yang selama ini ia nantikan. Umji juga sudah terisak di sana, membalas pelukan Sowon yang begitu menghangatkan.

Kenyataan ketiga terpecahkan!

"Aku merindukanmu," ungkap Sowon yang tak sempat melihat bagaimana adiknya ini lahir dari rahim ibunya.

"Aku juga, *Eo-eonie*."

Tangis Sowon semakin pecah setelah mendengar suara Umji yang menyebutnya dengan sebutan *Eonie*. Untuk pertama kalinya Sowon merasa baik-baik saja saat dirinya berada di dalam penjara ini.

"Yewon *ahh*, aku merindukanmu... "

"Aku juga, *Eonie*... "

Hani menjadi korban bawang di sini, dia yang kebetulan menjaga dua tahanan itu tidak bisa menahan tangisnya. Dia bahkan sampai memutuskan untuk duduk dengan posisi asal di tanah lapangan itu.

"Kenapa rasanya menyesakkan?" tanya Hani, ingin menjerit dan ingin menangis dengan gaya anak kecil.

Sowon dan Umji menoleh ke arah Hani, buru-buru polisi wanita tangguh itu bangkit. Akan tetapi dia malah ambruk kembali akibat kaki yang saling berpautan tak bisa menyeimbangkan diri.

"Kaki sialan!" umpat Hani.

**Meskipun part sebelumnya belum mencapai target, tapi aku up malam ini. Karena apa?**

**Karena berbaik hati kepada kalian yang mau bertahan dengan Gfriend. Always ot6!!!**

Semakin ke sini, mereka semakin akrab dan saling menyayangi satu sama lain. Dan tidak lama lagi mereka pun akan segera keluar dari sel tahanan. Mungkinkah mereka akan berpisah?

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Setelah keluar dari sel," jawab Sowon pelan.

"Bukankah *Eonie* akan ikut bersamaku?" tanya Umji.

"Begitukah? Apa Ibu akan menerimaku?" Sowon berbalik bertanya, ragu jika dia malah ditolak.

Umji menyandarkan kepalanya di bahu Sowon, membuat Sowon menoleh dan terkekeh gemas.

"Kau tahu, *Eonie*? Ibu jarang pulang, aku kesepian, terkadang aku pun jarang mendapatkan uang jajan darinya. Dia kaya raya, tapi melupakan kehadiranku."

"Begitukah?"

"Ya,"

"Maaf... " sesal Sowon.

"Maaf untuk apa, *Eonie*?"

"Maaf tidak berusaha mencarimu sejak itu, seharusnya aku tidak membiarkan dirimu tersiksa sendirian."

"Tak apa, aku baik-baik saja. Lagipula aku beruntung tertangkap, karena pada akhirnya aku bisa bertemu dengan *Eonie*."

"Ck, mengapa kau begitu menggemaskan, hm?"

"Karena aku imut, hehe."

Percakapan manis antara kakak beradik itu didengar oleh empat orang makhluk di sana. Empat manusia yang memutuskan untuk bungkam dalam keheningan.

"Aku jadi sedih, aku ingin mempunyai seorang adik atau kakak," ujar Yuju dengan bola mata yang berkaca-kaca.

"Tidak akan ada yang mau menjadi adik atau kakak untukmu, kau... sangat menjengkelkan!" kata Umji sekenanya.

Yuju mendengus. "Biarpun aku menjengkelkan, Ibuku seorang selebritis kenamaan, ya!"

"BENARKAH?!"

Yuju memasang wajah angkuhnya sekarang, wajah paling menyebalkan yang jarang terlihat. Gadis itu bangkit dan mengambil sesuatu dari dalam tempat pakaiannya, dia membawa satu buah foto.

"Ibuku Kim Taeyeon, penyanyi kenamaan dengan suara emas." papar Yuju.

"KIM TAEYEON!" pekik Sowon dan Umji kaget.

"Bisakah kalian memelankan nada bicara kalian?!" sewot Sinb, yang merasa semua suara itu masuk ke dalam telinganya.

"Kalian mengejutkanku, aku Sang putri suara emas benar-benar terkejut." ucap Yuju sembari mengusap dadanya. "Lihat! Lihat ini Ibuku!"

"Tidak! Ini tidak mungkin!" ucap Sowon.

"Apa *Eonie* memikirkan apa yang aku pikirkan?" tanya Umji.

Sowon manggut mantap, "Pingsan, ayo buat aku pingsan!!"

"Hah?!"

"Ada apa sebenarnya?" tanya Eunha penasaran.

"*Yak*! Ayo cepat katakan!" pinta Yerin.

"Kau putri dari Kim Taeyeon? Itu berarti kau adalah sepupuku, Yuju!!" ucap Sowon tegas dan jelas.

"APA?!"

Kenyataan keempat terpecahkan!

Rupanya dunia begitu sempit. Choi Yuna adalah putri dari Kim Taeyeon, adik dari Ayah Sowon dan Umji.

"Gila!!!" pekik Yerin heboh.

"Tidak waras!!!" balas Eunha tak kalah heboh.

Sekarang hanya Sinb saja yang tinggal menyatakan bahwa dirinya mempunyai hubungan juga dengan Yerin dan Eunha. Ya, harus!

"Aku... Biarkan aku mengaku tentang siapa aku sebenarnya," ujar Sinb.

Yerin dan Eunha sudah curiga, kedua bola mata mereka memicing penuh kecurigaan.

"Aku sebenarnya... "

"Kau Hwang Eunbi itu?!" tanya Eunha heboh.

Sinb menggeleng. "Aku perempuan,"

"SIALAN!"

Sinb menjulurkan lidahnya, memancing Yerin dan Eunha agar kesal kepadanya. Sepertinya Sinb tertular Yuju yang selalu bertingkah menyebalkan!

.
.
.

"Kau begitu baik, apa semua baik-baik saja?" tanya Sowon.

"Aku sangat baik, benarkah?" Sinb malah berbalik bertanya.

"Ya, kau berubah setelah pulang dalam keadaan penuh luka dua pekan lalu. Aku jadi penasaran, apa yang kau lakukan?"

"Itu bukan urusanmu, tidak ada yang perlu kau tahu tentang diriku. Sekarang, cukup nikmati kebaikanku saja." ucap Sinb dingin.

Sekarang setiap sel dibagi menjadi dua orang untuk pergi membersihkan area penjara. Kebetulan Sowon mendapatkan bagian pergi dengan Sinb.

"Aku jadi penasaran, sebenarnya siapa yang telah kau bunuh?" tanya Sowon.

Sinb tersenyum kecut. "Si brengsek yang lebih awal membunuh Ayahku."

"Apa dia merebut Ibumu dari Ayahmu?"

Sinb mengangguk.

"Dan apakah dia dipenjara setelah membunuh Ayahmu?"

"Ck, aku tidak akan membunuh dia jika dia dihukum! Dia malah menikahi Ibuku, kemudian berbahagia dan membuat aku tertekan!"

"Kau... masuk penjara karena siapa?"

"Ibuku yang mengajukannya, dia begitu mencintai si brengsek dan tak mau mendengarkan kenyataan sebenarnya."

Sowon mengangguk paham. "Aku minta maaf jika ini melukaimu, tapi... aku harap ketika kau keluar semua akan membaik."

"Aku tidak akan keluar dari penjara,"

.
.
.

"*Yak*!!!"

"APA?!"

Kalau sudah begini, bisa ditebak yang sedang berseteru adalah Yuju dan Umji. Dua makhluk yang sedang membereskan bagian halaman belakang.

"Kau menginjak kakiku, bodoh!" omel Umji.

"Oh tidak, apa kakiku yang menginjaknya?" tanya Yuju cemas, bukannya menepi malah diam nyaman menginjak kaki Umji.

"Minggir kau, sialan!!!" Umji tak bisa menahan amarah, dia menegaskan sambil mendorong Yuju.

"*Yak*!!! Kenapa kau mendorongku?!" Yuju malah mengomel.

"Kau menginjak kakiku, bodoh!!!"

"Oh? Aku menginjakmu? Ma-maaf, hehe... "

Umji memukul angin karena gemas sendiri dengan tingkah Yuju.

"Apa diinjak itu sakit?" tanya Yuju.

Umji berhenti melangkah. "Ke sini!!!"

Yuju menurut.

*TAKH!*

"Awww!!! Jangan menginjak kakiku, sialan!!!" Yuju berteriak karena Umji dengan kasar menginjak kakinya.

"Rasakan!"

.
.
.

Bukannya beres-beres, Yerin malah berlarian sambil menggendong Eunha. Mereka berdua terlihat berbahagia di sana, tertawa sambil menikmati angin yang berlalu akibat langkah cepat Yerin.

"*Eonie* kita akan ke bulan!!!" teriak Eunha.

"Sebentar lagi kita sampai!" balas Yerin.

*Brukh!*

Terjatuh akibat bertubrukan dengan polisi tampan bernama Choi Siwon, Yerin dan Eunha menyengir.

"Ha-hai, tampan... " sapa Yerin tanpa sadar.

Pak Siwon menghela napas jengah. "Apa yang sedang kalian lakukan? Cepat selesaikan tugas kalian!"

"Baik, Pak!"

Yerin dan Eunha kontan bangkit bersamaan, tapi malah berlari ke arah berlawanan. Tabrakan antara kakak beradik itupun tak bisa terelakkan lagi.

.
.
.

"Mulai hari ini, aku selesai berbaik hati kepada orang-orang di penjara,"

Menoleh ke arah Sinb, gadis yang baru keluar dari kamar mandi.

"Kenapa harus berakhir? Semua orang sangat senang karena kau selalu berbaik hati," ucap Eunha heran.

"Hei, akan sangat menyenangkan jika kita kakak beradik, bukan?" tanya Yuju sambil menaik turunkan alisnya.

Sinb tersenyum hambar. "Itu tidak akan menyenangkan, sungguhan."

"Sinb, kau membantu siapapun yang kesusahan sejak hari itu. Aku pikir kau adalah pembunuh yang kejam dan tak punya perasaan, tapi setelah melihat kebaikanmu, aku menarik semua kata-kata itu." kata Yerin.

"Kau kenapa, *Eonie*?" Umji bertanya kepada Sowon yang tampak murung.

"Hah?" Sowon bingung.

"Baiklah, mulai besok tidak ada yang boleh perduli kepadaku lagi. Tidak ada yang boleh menanyakan keadaanku ataupun berusaha dekat denganku." pinta Sinb, ia duduk di samping Yuju.

"Aku suka wangimu, kau mau menjadi adikku, bukan?" tanya Yuju penuh harap.

Sinb tersenyum kecut. "Tidak akan bisa, aku tidak bisa bersama kalian semua ataupun menjadi adikmu."

"Kenapa? Ada apa?" tanya Eunha.

"Cepat katakan!!" mohon Yerin.

"Haruskah?"

Yerin mendengus sebal. "Kau menjengkelkan juga ternyata, ayo katakan!"

"Pekan depan aku akan dieksekusi mati."

**Y O U N G**

**&**

**W I L D**

**Mereka akan keluar dari penjara, 2 tahun kemudian ...**

**Apakah Sinb akan dieksekusi?**

"Bukankah itu yang Ibu inginkan? Aku... Akan menemui Ayah,"

"Ya, tentu saja. Ibu ingin kau tiada, karena kau telah membuat kesalahan yang sangat fatal."

Sinb tertawa miris. "Tapi, bagaimana jika Eunbi melakukan itu demi keadilan?"

"Keadilan? Kau membunuh seseorang tanpa sebab, tidak maksudnya kau memang tidak melihat kebaikannya."

"Dia yang membunuh Ayah, dia adalah pembunuh Hwang Chansung!"

*Final!*

Penegasan dari Sinb membuat Ny. Jung Jessica bungkam. Untuk pertama kalinya dia mendengar apa itu kebenaran.

"Kamu pasti sedang bercanda, iyakan?"

"Bermain-main dengan nyawa seseorang? Eunbi tidak seburuk itu. Eunbi tidak akan berulah, jika seseorang tidak mengusik hidup Eunbi."

Kedua bola mata Jessica berair, dia benar-benar tidak menyangka akan mendengar kenyataan ini. Padahal, setiap sidang dia selalu meminta para hakim untuk mengeksekusi mati putrinya sendiri.

"Sekarang terserah padamu, Bu. Apapun itu, aku akan menerimanya."

Mematikan sambungan, Sinb memutuskan untuk pergi tanpa pamit. Dia membuat Jessica terdiam dengan tangan yang masih memegang erat telepon. Pertemuan ini bisa dibilang akan menjadi pertemuan terakhir bagi mereka, pertemuan sebelum Sinb akan tiada.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Moonbyul.

"Aku tidak sengaja mendengar percakapan kalian, kau bersalah tapi... kau juga tidak bersalah," sahut Hani.

Sinb menghembuskan napas jengah. "Aku juga tidak mengerti, kenapa aku berada di posisi seperti ini."

"Pak Choi Siwon selalu menyudutkan dirimu di sini, aku harap semua hari itu tidak akan terjadi," ucap Moonbyul penuh harap.

"Kenapa kau berharap tidak akan terjadi?"

"Aku juga murka, aku tidak akan diam saja jika ada pembunuh orang yang kita sayangi!" Moonbyul kepanasan.

"Dan apalagi itu orang tua, akan sangat menjengkelkan jika si pembunuh tidak mendapat balasannya," timpal Hani geram.

*Brukh!*

"Aish!! Kaki sialan, kenapa kau selalu bertubrukan!" Hani mengomel, saat tubuhnya jatuh ke lantai.

"Memalukan saja!" Moonbyul mendengus, "ayo bangun!"

"Ck, entah ada apa dengan kaki sialan ini!" omel Hani.

"Kau yang bodoh, sialan!"

Sinb menggelengkan kepalanya pelan, sedang dua polisi yang ditugaskan untuk mengantarnya bertengkar, dia memutuskan untuk pergi menemui kapten kepolisian di sini.

.
.
.

"Bukankah keterlaluan? Sinb masih muda, dia pasti tidak punya pemikiran yang panjang ketika harus membunuh seseorang yang telah membunuh Ayahnya."

Itu Yuju yang bicara :)

Dia membuat semua orang yang berada di dalam sel terharu. Tidak seperti biasanya Yuju berbicara dengan nada yang sangat rendah dan menenangkan. Sepertinya Yuju mendapatkan ilham setelah bolak-balik dari kamar mandi.

Efek dari memakan makanan milik orang lain, kini Yuju harus sering menabung di kamar mandi. Ya begitulah, dia memakan semua makanan yang seharusnya menjadi hak Sinb.

"Itulah alasan kenapa kau tidak boleh memakan, makanan orang lain!"

"Tapikan Sinb juga tidak bermasalah,"

"Ya seharusnya kau memikirkan keadaan perutmu, bodoh!"

Hanya Umji, hanya dia yang mau berdebat dengan Yuju. Padahal tahu jika Yuju itu punya banyak kalimat pembalasan.

"Bilang saja kau iri, bukan?!" Yuju menaik turunkan alisnya angkuh.

"Tidak!!! Aku tidak iri!!" Umji yang tak terima langsung saja berteriak.

"Kau iri! Kau iri! Kau iri!" ledek Yuju.

"Choi Yuna sialan kau!"

"Jangan," tahan Sowon, saat Umji hendak beranjak untuk melawan.

Yuju masih berulah, dia menjulurkan lidahnya sambil berbalik dan menepuk-nepuk bokongnya meledek.

*PLAK!*

Dan pada akhirnya, tangan nakal Jung Eunbi berhasil membuat bokong itu memanas.

"Diam!" omel Eunha.

"Aww!! Kau menyakiti kepalaku!" Yuju mengusap bokongnya.

"Kepala? Pantas saja kau bodoh, otakmu pun pasti berada di bokong!" celetuk Yerin sinis.

"Diamlah!!!" Yuju mendengus, kemudian dia terduduk dengan wajah memelas.

Baru beberapa detik Yuju duduk, dia langsung bangkit lagi karena merasakan perutnya tak enak lagi. Mungkin kebanyakan makan, jadi kapasitas perutnya tidak memadai, harus segera dikeluarkan!

"Sowon *eonie*," panggil Yerin.

"Ya?"

"Tidakkah kau mempunyai rencana untuk membatalkan eksekusi mati, Hwang Eunbi?"

"Iya, *Eonie*. Ayo bantu dia, jangan sampai dia tiada sebelum kita keluar bersama dari sini," sahut Eunha.

Sowon menggeleng lemah. "Aku bahkan baru mengenalnya, tapi entah mengapa aku begitu nyaman dengan dia."

Umji menghembuskan napas berat. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Membela dia hanya berlima? Begitu?" Yerin pun mempertanyakan idenya.

"Sinb itukan baik kepada siapapun, dia pasti akan mendapatkan dukungan. Lagipula dia hanya membalaskan dendam, bukan? Dia tidak membunuh secara langsung dan begitu saja."

Sowon memicingkan kedua bola matanya. "Bagaimana jika kita... Mengajak seluruh tahanan untuk membela Sinb?"

"Ide bagus!!!"

.
.
.

Siang dan malam terus berganti, semua hal yang terjadi di antara keenam gadis itu perlahan berubah. Terutama Sinb, dia tak lagi banyak bicara, seperti pada awal ketika dia bertemu mereka.

"Hari ini," gumam Sinb, tersenyum miris dan siap untuk segala resiko.

Begitu bangkit, Sinb melihat semua rekan satu sel nya sedang sibuk peregangan. Yuju dengan gaya yang sangat indahnya, Umji dengan keahliannya, Sowon yang tampak melemaskan otot-ototnya, Yerin yang sedikit berlari di tempat, sedang Eunha? Masih rebahan, tertawa melihat yang lain sedang peregangan.

Pintu sel terbuka,

"Hwang Eunbi, ayo ikut dengan kami!"

Suasana tidak berubah, semua rekannya mengabaikan hal itu. Sinb tersenyum tipis, dia membungkuk sebagai ucapan terima kasih.

*Brukh!*

Mereka berlima langsung saja ambruk, setelah Sinb pergi begitu saja. Padahal Sinb belum melakukan persiapan apa-apa, tapi gadis itu sudah dipanggil oleh pihak keamanan.

"Ayo semuanya!!" pekik Yerin, mengeluarkan sebuah kunci dari dalam bajunya.

"Ck, ayo!!!"

.
.
.

Sidang terakhir siap berakhir, jika palu itu diketuk, maka Sinb akan menerima akibatnya. Jessica berada di sana, dia dan Sinb sedang saling beradu kebenaran sekarang. Hingga ...

"JANGAN EKSEKUSI MATI HWANG EUNBI!"

"JANGAN BERIKAN HUKUMAN BERAT ITU!"

"JANGAN EKSEKUSI MATI HWANG EUNBI!"

"JANGAN BERIKAN HUKUMAN BERAT ITU!"

Suasana ruang persidangan riuh karena para tahanan yang datang. Bahkan Irene, Wendy, Seulgi, Joy dan Yeri pun berada di antara pembela Sinb.

Sinb tertunduk haru, dia pada akhirnya menangis di depan umum. Jessica menoleh, ada saatnya dia merasa bahwa Sinb memang tidak bersalah. Tapi, apa Sinb akan dibebaskan begitu saja?

Pak Siwon hendak mengambil alih untuk menenangkan para tahanan, dia terlihat berambisi kuat untuk membuat Sinb dihukum mati. Kemudian Kapten Donghae menahan, dia menggeleng pelan.

"Dia tidak sepenuhnya bersalah, dia membunuh buronan kita sebenarnya," ucap Kapten Donghae.

"Buronan?"

"Choi Seunghyun, Kakakmu."

"Ba-bagaimana kau... "

"Mencoba menutupi bahwa Choi Seunghyun yang disidangkan bukan Kakakmu dariku? Maaf, aku tidak sebodoh itu."

"Tapikan dia "

"Bukankah Kakakmu telah melakukan banyak kesalahan dalam hidupnya? Mengedarkan narkoba, pecandu narkoba, penyusup, penggelapan uang, dan membunuh seorang pria

yang ternyata Ayah dari gadis itu." perjelas Kapten Donghae.

"Kau... "

"Berusaha menutupi kesalahan saudaramu memang benar, tapi tidak jika itu sudah berlebihan!"

Choi Seunghyun, kakak Choi Siwon?

Itu berarti ...

Ayah Choi Yuna, iyakan?

**Nah, lho?!!!**

**Rumit ey!!!**

**Jangan lupa pencet Bintang sama Berkomentar biar berkah :)**

Sinb mendapatkan keberuntungan itu. Dia, juga dibebaskan hari ini.

Hani dan Moonbyul terharu, mereka berdua tidak pernah menyangka akan melepaskan enam gadis sekaligus. Terhitung sudah dua tahun berlalu, mereka menghabiskan sisa itu dengan tertawa bersama, juga merencanakan apa saja yang akan terjadi di masa mendatang.

"Kalian menangis?" tanya Yuju.

Moonbyul menarik ingusnya kencang. "Kami tertawa, bodoh!"

"Kumohon... Lakukan lagi kesalahan, dan ditahan lagi supaya suasana tahanan tetap ramai," mohon Hani, dia kini menangis sesenggukan.

Sowon merasa ini terlalu berlebihan, hingga pada akhirnya dia bergerak paling awal dan memeluk dua polisi pengantar mereka itu. Yang lain pun tidak akan tinggal diam, mereka memeluk ketiganya.

Suasana semakin kacau saat dua polisi itu malah berteriak histeris. Padahal banyak tahanan yang masih bertahan, tapi entah kenapa nyaman mereka ada pada enam gadis ini. Hingga, pelukan itu merenggang kala dua pria tampan datang.

"Ayo cepat tutup gerbangnya!" tegas Kapten Donghae.

"Sudah cukup, dasar cengeng!" ucap Pak Siwon.

Hani dan Moonbyul menghembuskan napas jengah, kemudian mereka memeluk dua polisi tampan itu. Hani memeluk Siwon, sedang Moonbyul memeluk Donghae.

"*Yak*! Apa yang kau lakukan?!" Siwon mengomel.

"Tahan aku, tahan aku supaya tidak kabur dari tempat ini!" Hani meronta, memohon kepada Siwon.

"Kapten, aku tidak bisa di sini, mereka berenam menarikku!!!" adu Moonbyul, dia modus memeluk erat Donghae.

Daripada pusing melihat kelakuan para polisi aneh itu, keenam gadis di sana memutuskan untuk membungkuk. Mereka lantas berbalik, berjalan beriringan sambil memasukan tangan mereka ke dalam saku mantel.

"Udaranya sejuk sekali, bukan?" tanya Umji.

"Menurutku udaranya begitu menenangkan," sahut Yuju.

"Sejuk!"

"Tenang!"

"Sejuk!"

"Tenang!"

"Ya ampun, apa tidak ada cara lain untuk kalian diam?" tanya Sowon, gemas juga melihat adiknya berdebat dengan sepupunya.

"Dia yang memulainya!"

"Kau yang memulainya, bodoh!"

"*Yak*!" Dan teriakan Sinb membuat dua gadis itu bungkam.

"Bukan aku yang berteriak~" ujar Yerin sambil sedikit memberikan nada.

"Ck, seharusnya kita bersyukur karena kini kita tidak akan lagi dikekang." Eunha bicara sambil menatap ke langit siang itu.

"Omong-omong, kita akan tinggal di rumah?" tanya Yuju.

"Kumohon! Kumohon satu kali saja, kau berubah menjadi Si jenius yang bisa berpikir!" Sinb sudah tak tahan dengan sikap Yuju.

Yuju meraih bahu Sinb. "Adikku sayang, aku "

"Menjauhlah!! Aku bukan adikmu, bodoh!" Sinb memotong, mendorong Yuju yang berakhir menginjak kaki Eunha.

"Aish! Choi Yuna kau menginjak kakiku!!" teriak Eunha.

"Maaf, tanganku memang agak nakal." ucap Yuju, dia menarik kakinya.

"Yang menginjak itu kaki, sialan!" geram Umji.

"Apa ada tong sampah di sini? Atau adakah seseorang yang sudi mengarungi gadis seperti Choi Yuna?" Sinb dengan tidak sopan menyebut nama lengkap Yuju.

"Sialan! Akan aku habisi kau, berani-beraninya menyebut nama lengkapku!" Yuju mengomel, menunjuk Sinb tak terima.

"Masa bodoh!" ketus Sinb.

.
.
.

Rumah yang sangat sederhana.

Mereka telah sampai di rumah yang katanya Umji beli dari hasil dia menculik. Daripada dia menunggu uang dari ibunya, lebih baik dia bekerja keras untuk melanjutkan hidupnya.

"Kalian semua yakin tidak akan pulang saja?" tanya Umji.

"Aku tidak mau!" tolak Sinb dingin.

"Baiklah, selamat datang di rumah sederhana milikku... " ucap Umji, yang mengambil kunci dari tempat tersembunyi, membuka pintu dengan perlahan.

*Uhuk! Uhuk! Uhuk!*

Akibat debu yang tak terkendali, membuat mereka semua terbatuk. Niat beristirahat pun harus patah karena keadaan rumah tersebut dipenuhi debu.

*Acho!*

*Acho!*

*Acho!*

"Ini tidak bisa dibiarkan! Aku alergi terhadap debu!" seru Sinb, dia kabur dan menjauh dari pintu.

Eunha menutup hidungnya. "Alergi debu? Hwang Eunbi? Apa jangan-jangan kau adalah Eunbi kecil yang meninggalkan aku?"

"Memang," jawab Sowon.

"A-apa?"

"Dia memang Hwang Eunbi sepupu kalian, bodoh!" Sowon lagi-lagi menjawab pertanyaan yang muncul di benak pikiran Yerin dan Eunha.

Tapi sebentar ...

Mereka sedang terkejut dengan kenyataan itu. Yuju? Dia menelusup masuk tanpa merasakan gatal pada hidung atau tersedak.

"Kenapa rumah ini horor sekali?" tanya Umji.

"*Yak*! Pakai masker terlebih dahulu, Yuna!" teriak Yerin.

"Masa bodoh, jangan memanggilku dengan panggilan itu!" omel Yuju.

"Eunbi... "

Eunha berlari menghampiri Sinb, dia pasti merindukan teman masa kecilnya itu.

"Choi Yuna! Apa kau sudah tidak waras?!" Umji yang bicara, dia membuat Yuju mendelik tak terima.

"Sudah aku bilang, jangan "

"Pakai masker atau aku akan menculik dirimu!!!" potong Umji galak.

"I-iya, oke."

Pada akhirnya, mau tidak mau mereka pun masuk dan membereskan kekacauan akibat si debu. Saling bahu

membahu membersihkan rumah sederhana yang hanya terdapat dua kamar tidur, satu kamar mandi, satu ruang dapur beserta ruang makan, dan ruang berkumpul.

.
.
.

"Akhirnya~"

Mereka semua merebahkan tubuh di lantai yang sudah bersih tak bernoda. Menatap langit-langit ruangan yang bersih tak berdebu. Membentuk lingkaran dengan menyatukan kepala mereka.

"Bagaimana?" tanya Umji.

"Bagaimana apanya?" Yuju berbalik bertanya.

"Aish, tempatnya!" geram Umji.

"Ini sederhana, aku menyukai tempatnya." jawab Sowon.

"Terima kasih, *Eonie*." Umji dengan bangga berbalik, memeluk Sowon yang berada tak jauh darinya.

"Adikku~"

Yerin menoleh kepada Eunha, menggenggam tangan Eunha dan saling tersenyum satu sama lain. Yuju memasang muka masam, kemudian terbesit ide untuk menjadikan Sinb sebagai adiknya.

"Adikku~" ucap Yuju sembari menghampiri Sinb dan memeluk Sinb erat.

"Enyah kau sialan!" umpat Sinb kasar.

"Diam bodoh!" Yuju yang begitu nyaman memeluk Sinb.

"Aish!"

Mereka baik-baik saja sekarang.

Ya, mereka semua baik-baik saja.

Akan tetapi ...

Mereka akan segera terpecah kembali. Setelah kenyataan pahit menampar kebersamaan mereka. Terbukanya siapa yang Sinb bunuh, terbukanya rahasia siapa selingkuhan ayah dari Sowon dan Umji, juga ... kematian ayah Yerin dan Eunha.

Apakah itu akan membuat hubungan mereka terpecah?

Apakah mereka dipersatukan hanya untuk saling menyapa?

Bukankah takdir terlalu mempermainkan mereka?

"Aku lelah... " ujar Umji yang kemudian membuat pelukannya merenggang dengan Sowon.

"Mengapa?"

"Aku lelah kesepian, jadi aku berterima kasih atas hadir kalian semua."

Eunha bangkit lebih awal, dia menatap kelima orang yang menurutnya memiliki keajaiban setelah dipertemukan di sel penjara.

"Bukankah kita semua akan menjadi saudara?" tanya Eunha.

"Kita semua?" tanya Sinb.

"Ya, kita semua... Kita berenam, Sowon *eonie*, Yerin *eonie*, Yuju, kau, dan Umji!"

Yerin beranjak duduk. "Mari kita menjalin hubungan melalui kebersamaan ini!"

"Haruskah?"

"Dan bagaimana bisa kita akan saling diam dan mengabaikan? Sedang kita dipertemukan akibat takdir Tuhan." kata Yerin gembira.

"Benar, kita harus menjadi saudara." Yuju menyahut dengan nada rendah. "Saudara... SAUDARA?! YEY! AKU AKAN MEMPUNYAI ADIK SEPERTI SINB!" teriak Yuju setelahnya.

Yuju tidak tahu, ya ...

Andai Yuju tahu, apakah dia akan sebangga itu memiliki adik seperti Sinb?

**Sampai jumpa di hari kamis ...**

# YoungWild

"Kita semua akan mencari pekerjaan, bukan?"

"Ya, tentu saja. Kita tidak boleh hanya diam dan duduk seperti ini, besok kita akan makan apa?"

Yuju tersenyum tipis. "Makan apa saja yang ada, mungkin itu akan jauh lebih hemat energi dan uang."

Umji mendelik. "Ck, kau mau makan piring?!"

"Jika piring itu dipecahkan, aku "

"Kau akan memakannya, iya?!" Sinb dengan tidak sabaran memotong ucapan Yuju yang belum selesai.

"Ya tentu saja tidak, bodoh! Aku tidak sudi memakan pecahan piring!" Yuju langsung saja menyahut, menolak ucapan Sinb barusan.

"Cih, aku pikir kau akan memakannya!" Sinb berdecih merasa tertipu.

"Makanya dengarkan dulu *Eonie*-mu ini bicara, Sinb *ah*," ucap Yuju sambil memeluk Sinb yang posisinya tak jauh dari tempat ia duduk.

"Bocah sialan! Lepaskan dan jangan memelukku!" Sinb mengomel, mendorong Yuju karena sangat tidak terima.

"Bocah kau bilang?!" Yuju marah.

"Ya! Bocah sialan!" Sinb meyakinkan.

"Dasar bayi besar yang hidup sebatang kara!!!" teriak Yuju, dia berkacak pinggang dan menatap Sinb tajam.

"Jadi sekarang siapa yang sudi mencari pekerjaan keluar? Tidak ada? Ya sudah, biar aku!" Sinb beranjak, dia pasti tak suka disebut hidup sebatang kara.

Yuju mengerjap. "A-apa aku melakukan sebuah kesalahan?"

"Dasar bodoh!" umpat Umji sambil melemparkan bantal sofa ke perut Yuju.

"*Yak*!" Yuju berteriak tak terima, melemparkan bantal itu lagi ke sembarang arah.

*Pluk!*

"Choi Yuna sialan, kau!!" Yerin berteriak karena bantal itu mendarat tepat di wajahnya.

Eunha berdiri dari tempat duduknya, dia berniat menghampiri Sinb untuk ikut pergi juga. Sowon juga meninggalkan tempat pergelutan antara Yuju dengan Yerin dan Umji.

Bukan karena mereka kekanakan, tetapi saling membalas itu akan membuat hati mereka jauh lebih tenang.

.
.
.

"Melamar pekerjaan di mana?" tanya Sowon.

"Kelab malam?" Sinb berbalik bertanya. "Mungkin akan sangat menyenangkan jika aku menari dan dilempari lembaran dollar atau uang banyak."

Eunha berdecak. "Ck, bagaimana jika polisi menangkapmu karena di sana terdapat hal-hal yang ilegal?"

"Itu akan menjadi urusanku, jadi kalian tidak usah khawatir."

"Sinb!" panggil Sowon.

"Apa?"

"Apa aku bisa mendengar kejujuran darimu?"

"Tentang apa?"

Eunha diam, dia melihat interaksi antara Sowon dan Sinb dalam diam.

"Kau membunuh Ayah dari Yuju, bukan?"

Eunha terkejut, sedang Sinb dengan yakin menggeleng.

"Tentu saja bukan, aku membunuh bajingan yang telah membuat Ayahku tiada!"

"Tapi... Marga dari seseorang yang "

"Apa kalian akan menetap seperti ini? Ayo pergi mencari uang, perut kalian itu tidak boleh kosong!" potong Sinb cepat, ia pun meninggalkan ruang tidur.

Sowon melirik Eunha yang masih kaget dengan mulut terbuka lebar. Buru-buru Sowon menutup rapat bibir itu.

"Aku akan kembali mengedarkan narkoba, tapi aku akan memastikan pelangganku bukanlah orang bodoh seperti Yuna." ucap Sowon dengan penuh keyakinan.

"Sowon *eonie*, k-kau serius?"

"Ya, apa kau mau ikut bersamaku? Kita akan mendapatkan untung yang sangat banyak dari sana." Sowon menawarkan untung ketika dirinya menjadi pengedar.

"Tapi apa itu tidak berdosa?"

"Jangan sok suci, bodoh! Kau merampok bank saja sudah berdosa!" kata Sowon sambil menjitak kepala Eunha gemas.

"Aw!! Kau menyakiti kepalaku, bodoh!"

Hanya di sini, hanya dalam cerita ini yang tertua diumpati tapi tak marah. Sowon contohnya, dia malah tertawa karena ekspresi Eunha yang terbilang menggemaskan.

.
.
.

Malam tiba begitu cepat, kini di ruang bersantai hanya ada tiga orang saja. Yerin, Yuju, dan Umji. Tiga makhluk yang mendadak menemukan titik damai mereka dengan menonton film.

"Apa tidak terlalu malam mereka pergi?" tanya Yuju, cemas karena tak satu pun yang pergi tadi pulang.

"Biarkan saja, lagipula mereka itukan memang berniat untuk mencari uang," ucap Yerin.

"Ini adalah contoh Kakak sialan, yang memutuskan diam dan menyuruh adiknya bekerja!" Umji bicara dengan ekspresi yang datar.

"Kau menyindirku?" Yerin menaikan dagunya merasa tak terima.

Umji pun tertawa. "Lalu siapalagi?"

"Sialan!"

Tapi pada akhirnya umpatan mereka malah berakhir dengan tawa. Umpatan tersebut sepertinya menjadi bahan tawa bagi mereka yang kesepian.

Hingga ...

"Ayah... "

Yuju dan Umji menoleh ke arah Yerin, gadis yang tiba-tiba saja memanggil ayahnya. Keduanya mengernyit, kemudian melirik ke arah televisi.

"I-itu, i-itu, Ayahku... " ucap Yerin terbata-bata.

Jung Yunho terpampang jelas di layar televisi saat ini. Profil korban pembunuhan yang terjadi di apartemen pribadinya.

Yerin menggelengkan kepalanya. "A-ayah, i-itu, Ayah... ITU AYAHKU!"

Yuju kaget, sedang Umji langsung bergerak cepat menarik Yerin ke dalam dekapannya. Tangis Yerin pecah seketika, dia yakin betul profil korban tersebut adalah ayahnya.

"Yerin *eonie*," panggil Umji dengan nada lemah lembut.

"A-ada apa?" Yuju malah bertanya, dia bingung dan masih menatap layar televisi.

Yerin menangis sesenggukan dalam dekapan Umji.

"Ba-bagaimana jika Eunha tahu soal ini? Dia, dia pasti akan terluka," ucap Yerin dengan suara tak stabil.

*Brakh!*

Pintu dibuka dengan tidak manusiawi, ketiga gadis itu menoleh ke sumber suara. Seorang gadis mungil berdiri

dengan pandangan kosong, pandangan yang seolah menandakan dirinya tidak baik-baik saja.

"Eunha *yya*... " panggil Yerin, yang kemudian berbalik dan memeluk Eunha erat.

Tahu sendiri, di sini Eunha itukan tinggal bersama ayahnya. Jadi, Eunha pasti akan sangat terkejut mendengar berita tersebut.

"Seharusnya aku tidak nakal!"

"Seharusnya aku menjaga Ayah!"

"Seharusnya aku percaya pada Ayah!"

"Seharusnya aku tidak pergi meninggalkan Ayah!"

Eunha kemudian melemas, setelah menyesalkan apa yang telah ia lakukan. Yerin kian memeluk Eunha erat, dua bersaudari ini sedang berduka sekarang.

.
.
.

"Kau tidak jadi pergi ke kelab?"

Sinb menggeleng.

"Begini saja, aku mendapatkan untung banyak malam ini. Aku kembali pada bandar narkoba yang membutuhkan kurir profesional."

Sinb menggeleng lagi.

"Kau kenapa, hm?"

Sinb menggeleng untuk ke sekian kalinya.

Sowon meraih tangan Sinb, menggenggam tangan dingin itu dan membuat dirinya terkejut. Apa jangan-jangan dia hantu?

"Sinb *ah*, tanganmu... Kenapa dingin sekali?" tanya Sowon cemas.

Sinb menaikan sebelah alisnya. "Aku bertemu dengan Ibuku lagi, dia menjadi wanita bayaran pria hidung belang di kelab tadi."

"A-apa?"

"Ya, begitulah... Aku memang sangat membenci Ibuku, karena dia begitu mencintai si brengsek sialan itu! Tapi... Aku tidak mau dia menjadi wanita murahan."

Sowon tertawa kecil. "Bukankah kau juga hampir menjadi wanita murahan?"

"Kau salah, aku ke sana untuk menjadi seorang pencuci pakaian dalam orang-orang sialan."

Sowon mendengus. "Kau pikir itu sebuah pekerjaan?!"

"Entahlah... "

Menarik tangan Sinb dan menggenggamnya semakin kuat, hal itu membuat rasa hangat terasa sekarang.

"Mencari pekerjaan yang sekiranya tidak merendahkan harga dirimu, Sinb *ah*." ucap Sowon lemah lembut.

Sinb tersenyum, dia menunduk saat pandangannya tiba-tiba saja kabur. Entahlah, permasalahan di masa muda membuat dia tidak nyaman.

**Lebih dekat ...**

**Kita harus lebih dekat lagi ...**

# YoungWild

"Eunha *yya*, apa kau akan tetap seperti ini? Diam dan tidak bicara kepada *Eonie*, hm?"

Eunha tidak bergerak sama sekali, dia benar-benar terluka setelah melihat kabar duka melalui sebuah berita. Dia sempat pergi ke bank lagi, kembali untuk melangsungkan ulah bodohnya di sana, tapi dia malah dikejutkan oleh kabar buruk yang disiarkan oleh salah satu pemberitaan.

Yerin sudah sejak malam menemani Eunha, terus mengguncang tubuh Eunha yang tidak mau mengubah posisi. Eunha terus membelakangi Yerin, dia tak sedikit pun berniat untuk bicara. Mungkin, dia pun tidak tidur semalaman.

"Kau tahu, Eunha? *Eonie* sangat menyayangimu, *Eonie* bersyukur karena pada akhirnya kita bisa bertemu."

Memeluk Eunha dari belakang, Yerin bisa mencium aroma bayi yang entah mengapa selalu melekat pada kulit mulus Eunha. Penikmat bayi memang sangat candu jika mencium aroma ini.

"Ayo berbaliklah, ayo katakan keluh kesah itu kepada *Eonie*. Kau tidak sendirian, kau mempunyai *Eonie* sekarang, paham?"

Menghening sejenak, hingga bahu Eunha tiba-tiba saja bergetar. Yerin kaget pastinya, dia lantas melepaskan pelukannya dan melihat keadaan Eunha.

"Sayang... Berbaliklah, kemari... "

Eunha pun beranjak, dia memeluk Yerin dan meluapkan segala lukanya di sana. Menangis sesenggukan dengan suara nyaring, mengundang yang lainnya untuk datang ke sini.

"Ini benar-benar menyedihkan, ayolah jangan tertawa... " mohon Yuju.

Umji mendengus. "Apa kau bisa bicara dengan baik, Yuna *ssi*?"

Yuju mendelik. "Apa salahku lagi kali ini, hah?!"

"Baiklah, ikut denganku dan akan aku bawa kau ke rumah sakit jiwa!" Umji geram, dia sudah siap untuk menyeret Yuju ke tempat itu.

"Sialan!"

"Kau yang sialan, bodoh!"

Sowon menghembuskan napas jengah. "Jika kalian berdua terus bertengkar, pagi ini tidak akan ada sarapan!"

"Umji *yya*... "

"Yuju *eonie*... "

Sinb merotasikan bola matanya malas, melihat dua orang yang sedang berpelukan saling memaafkan.

"Kita bertengkar lain kali, ya." ucap Yuju.

"Baik, nanti kita bertengkar lagi," balas Umji.

"Eunbi *eonie*, kemarilah... Aku akan memelukmu juga, aku akan habisi orang brengsek yang berani membunuh

Ayahmu!" ucap Sinb, dia merentangkan kedua tangannya ingin memeluk Eunha.

Eunha menarik diri dari Yerin, kemudian menerima usapan halus pada pipi yang basah karena air mata. Dia melihat Sinb yang tersenyum manis, dengan kedua mata tertutup sambil memeluk Yuju.

"Adikku~"

Sinb membuka matanya seketika.

"Aku menyayangimu~"

"Sialan! Apa yang kau lakukan?!"

Yuju mendengus. "Kau memelukku, bodoh! Aku tahu, kau juga mau mempunyai kakak seperti diriku, iyakan?"

"Tidak sudi!"

"Eunbi *ah*... "

Eunha langsung menghampiri Sinb, memeluk Sinb erat dan meminta ketenangan dari Sinb. Sejak kecil tempat nyaman Eunha itukan Sinb, gadis nakal yang selalu jahil tapi tahu bagaimana cara menenangkannya.

"Aku jadi bersedih," ujar Yuju.

"Kenapa?"

"Aku juga mau punya adik atau kakak, adakah yang sudi menjadi adik atau kakak bagiku?"

Sowon mengusap puncak kepala Yuju. "Semua yang ada di sini adalah saudarimu, kecuali aku, aku tidak mau."

Yuju senang setelah mendengar ucapan Sowon, meski dijatuhkan dengan kalimat yang terakhir.

"Awas kau!"

"Ck, kita semua bersaudara di sini, Yuju *yya*... " ucap Yerin, memeluk Yuju sebagai tanda bahwa mereka memang punya hubungan.

.
.
.

Jung Yunho ayah Yerin dan Eunha tiada karena seseorang yang ingin mengambil posisinya. Seseorang yang ternyata adalah perempuan, dia musuh bebuyutan Yunho, yang sudah lama mengincar posisi Yunho.

Padahal, dia sudah mendapatkan posisi nyaman. Dia sudah mendapatkan posisi tinggi, tapi entah kenapa dia merasa belum puas juga. Mau tahu siap? Kwon Yuri ibu Sowon dan Umji. Dia, yang iri dan pada akhirnya gelap mata.

.
.
.

"Terima kasih karena kau mau pergi bersamaku, Sinb *ah*." ucap Yuju, saat ini dia sedang menikmati makanan manis bersama Sinb di salah satu kafe.

"Ya,"

"Kenapa kau begitu dingin saat bersamaku? Kenapa kau tidak berniat mencintaiku atau... kau menjadikan aku sebagai kakakmu?"

Sinb mendengus. "Aku memang seperti ini, kau harus terbiasa."

"Tapi aku akan berusaha, mencairkan kutub es seperti dirimu. Ingat, aku akan membuat dirimu merengek-rengek kepadaku!"

Sinb terkekeh. "Terserah!"

Yuju mengerjap berkali-kali. "Oh sial! Orang dingin adalah pemilik pesona terbaik ketika dia terkekeh!"

Sinb buru-buru mengubah ekspresinya menjadi datar kembali, menancapkan garpu pada kue yang ia pesan.

"Lain kali kau akan memohon kepadaku, Sinb." Yuju dengan yakin memasang wajah angkuhnya.

"Masa bodoh!" ketus Sinb.

"*Yak*! Ayo berdamai dan sering tersenyum kepadaku!" pinta Yuju.

"Tidak mau!"

"Ayo Sinb! Hwang, kau harus menjadi perempuan yang lemah lembut seperti aku!"

"Kau bodoh, tidak lembut ataupun kasar!"

Yuju mendengus. "Lihat saja, aku akan benar-benar membuat dirimu memohon kepadaku!"

.
.
.

"Ibu tahu kalian berdua bersama, Ibu juga tahu kalian kriminal. Maka dari itu... Sebaiknya kalian menjalankan hidup kalian, tanpa menyebut namaku dalam hal apapun."

Ini menyakitkan!

Ini menyedihkan!

Ini pedih!

Sowon meraih tangan Umji, menggenggam tangan mengepal yang seolah marah besar mendengar ucapan ibunya sendiri.

"Kenapa Ibu melakukan semua itu? Kenapa Ibu seperti ini? Kami... Tidak akan membuat Ibu kecewa lagi," ucap Sowon dengan nada rendah.

"Aku tidak sudi mengurus kalian yang kriminal! Masuk penjara adalah hal kotor dalam sejarah keluarga," ucap Yuri, dia menggelengkan kepalanya tidak habis pikir.

"KENAPA IBU JAHAT SEKALI, HAH?!" teriak Umji, membuat Yuri dan Sowon terkejut.

"Pelankan suaramu, karena semua orang melihat kita sekarang," ucap Sowon, meminta Umji untuk menenangkan diri.

Umji menghempas tangan Sowon. "Tapi dia "

"Biarkan aku memberitahu semua orang, bahwa wanita di depan kita adalah "

"Uang untuk kalian tutup mulut! Jaga bicaramu, Umji!"

Sowon mengambil lembaran uang itu, kemudian dia menyerahkannya kembali.

"Sepertinya Ibu jauh lebih membutuhkan uang itu, untuk membayar orang-orang yang ada di sini."

Yuri menatap Sowon tajam.

"Aku memang tidak tinggal bersama Ibu, tapi sepertinya aku paham apa saja yang Ibu inginkan." ucap Sowon terus terang. "Tutup mulut mereka yang ada di sini dengan uang Ibu, karena harga diri kami tidak bisa dibayar menggunakan uang."

.
.
.

"Ayo pulang, Eunbi... "

"Tapi bagaimana dengan Ayah?"

"Dia akan baik-baik saja, dia akan menikmati keindahan di atas sana."

"Kau yakin?"

"Ya, tentu saja harus. Seorang anak harus terus mendoakan orang tuanya, sekalipun mereka tidak menyayangi kita."

Eunha beranjak dari tempat ia berjongkok. Dia menatap gundukan tanah yang kemungkinan akan sering ia kunjungi.

"Kau mau pulang, 'kan?" tanya Yerin.

"Ya."

Yerin lantas beranjak. "Ayo, kau mau naik ke punggung *Eonie*?"

"Bolehkah?"

"Hei, kita pernah bermain-main di penjara hari itu, bukan? Ayo naik, jangan meragukan kekuatan *Eonie*!"

Begitu Yerin berjongkok, Eunha naik ke punggung Yerin. Kemudian Eunha pun tertawa saat Yerin berteriak sedang terbang.

**Tahan, ini masih memberitahukan kenyataan baru.**

# YoungWild

"Bagaimana kabarmu, Eunbi?"

"Menurutmu?"

"Pulanglah, Ibu kesepian di rumah. Kau tahu? Ibu, benar-benar tidak bisa sendirian."

Sinb tersenyum miris. "Ada yang salah dengan Ibu. Bukankah Ibu lebih suka ketika aku tiada?"

"Sinb *yya*, kau harus mendengarkan Ibu mulai sekarang. Ibu... Akan menebus segala dosa yang membuat dirimu sampai sejauh ini."

Kembali tersenyum miris. "Akan lebih baik aku tiada, ketimbang tinggal bersama seseorang yang pernah memaksaku untuk dieksekusi mati hari itu."

Jessica tertegun, dia tidak pernah menyangka Sinb akan tumbuh sejauh ini.

"Apa sudah cukup untuk pertemuannya? Aku muak, aku harus pergi mencari pekerjaan!"

"Eunbi sebentar saja, tolong hargai Ibumu... "

"Maaf, aku sudah melampaui batasku. Aku sudah lelah, sudah cukup lukanya, Bu... "

Berjalan dengan cepat, Sinb meninggalkan kafe yang menjadi tempat ia bertemu dengan ibunya. Tadinya dia sudah masuk ke kelab malam, untuk menjadi penjaga minuman di sana, tetapi malah bertemu dengan ibunya

yang lagi-lagi melayani para pria hidung belang. Menjengkelkan!

Saat sedang berjalan di pertengahan menjelang tengah malam, Sinb melihat seseorang yang tidak asing. Dia lantas menghampiri gadis itu, gadis yang tampaknya sedang memaki seorang wanita.

"Sowon *eonie*?"

Menoleh sekilas, Sowon kini memfokuskan dirinya pada seorang wanita. Dia tidak pernah menyangka kalau pelanggan yang meminta satu paket narkoba itu adalah ibu tirinya. Ya, Sowon mengenali bagaimana rupa ibu tirinya, karena sebelum pergi dari pertemuan di penjara, wanita ini muncul di belakang Sang ayah.

"Kau tahu seberapa busuk nya dirimu ada di dunia ini?" tanya Sowon, dia berhasil membuat wanita itu menegang ketakutan. "Kau lebih dari seorang jalang!"

"Tutup mulutmu, Sojung!!" sentak wanita itu, dia menunjuk Sowon dengan mata yang menyala.

Sowon meraih tangan itu dan menggenggamnya sekuat tenaga. Perdebatan antara seorang ibu tiri dengan anak tirinya sedang berlangsung sekarang, Sinb hanya diam tidak mau ikut campur. Hingga ...

*Plak!*

Tamparan keras dan kasar itu mendarat di pipi Sowon, menggunakan sebelah tangannya yang menganggur, Im Yoona menampar Sowon. Ini mengejutkan, karena Sowon sudah bersiap untuk menahan kekasaran wanita ini.

"JALANG SIALAN!" teriak Sowon tak tertahankan.

Karena pada dasarnya tubuh Sowon itu tumbuh dengan baik, Sowon lantas mendorong Yoona. Sinb? Dia mengambil paket kotak yang terjatuh dan membungkusnya ke dalam mantel. Berbahaya, ini pasti paket narkoba.

"*YAK*! APA KAU TIDAK PUNYA SOPAN SANTUN?!"

"TIDAK! AKU TIDAK PUNYA KARENA AKU AKAN MEMBUNUHMU, SIALAN!"

Sowon sudah siap mencekik leher itu, hingga kemudian beberapa orang yang kebetulan masih bangun dan berlalu berdatangan. Sowon beranjak, dia hanya menyisakan bekas kemerahan cekikan pada leher Yoona, menarik Sinb kemudian kabur sambil menunduk.

.
.
.

Yuju mengendus sesuatu yang teramat sangat menggoda. Dia melihat sebuah kotak yang tersimpan di atas laci dalam kamar milik Sowon, dirinya, dan Sinb.

"Paket ini sama seperti paket yang sering aku terima, bungkusannya memang membuat terkecoh, tapi aku yakin isinya adalah... Narkoba!"

Yuju benar, dia langsung saja membawa kotak berisi satu paket narkoba menuju ke tempat yang lebih aman. Namun nahas, sebelum dia menikmati obat terlarang itu, Eunha sudah lebih awal melihatnya.

"Kau mau meminum obat itu, Yuna?"

Yuju memasang wajah masam.

"Kembalikan dan jangan pernah kau menyentuh obat itu!"

Yuju berbalik dan cemberut.

"Simpan sebelum aku lupa daratan dan menjadi kejam seperti Hwang Eunbi," perintah Eunha tegas.

"Sedikit saja, boleh?"

"Tidak!"

"Eunha *yya*, aku hanya ingin mencicipi ini lagi, aku lupa bagaimana rasanya," ucap Yuju dengan penuh permohonan.

Sinb datang dengan muka datarnya, merogoh kotak yang berhasil dibuka oleh Yuju. Matanya menajam, berhasil menusuk pandangan Yuju juga hatinya.

"Jangan bertingkah bodoh, sialan!"

Tidak ada kalimat lembut di sini, mereka semua kriminal dan sangat menyukai kalimat-kalimat nakal.

"Adikku, apa kau akan membiarkan *Eonie*-mu sengsara?" tanya Yuju, dia cemberut yang semakin membuat siapapun gemas melihatnya.

Tapi sayang, bagi Eunha dan Sinb, Yuju terlihat menjengkelkan.

"Kau baru saja keluar, bodoh! Apa kau mau masuk penjara lagi dan dihukum dengan yang lebih serius lagi?" tanya Eunha, niat masuk ke kamar ini karena ingin menemui Yuju sebenarnya.

"Aku tidak mau, tapi aku menginginkannya," keluh Yuju.

"Ikut denganku, akan aku buatkan ramuan yang jauh lebih menenangkan dari obat-obatan itu." ajak Eunha.

"Kau mau membuat apa?"

"Mungkin teh dari kotoran kucing?"

"Sialan!"

.
.
.

Yerin menemukan pekerjaan yang nyaman sekarang, dia menjadi pekerja paruh waktu di sebuah kafe. Menyenangkan memang, apalagi ketika dia mendapatkan waktu pagi sampai sore saja. Kerja malam jauh lebih melelahkan, jadi Yerin bersyukur sekarang.

"Bawa ini ke meja nomor empat,"

"Baik!"

Yerin terlihat antusias membawakan pesanan itu. Dia berjalan dengan langkah yang bahagia, memasang senyuman manis dan menyapa para pelanggan yang datang. Tetapi ...

"Meja nomor empat, ya?"

Yerin terkejut, melihat ibunya sedang bersama pria lain. Yerin gemetar, dia hampir saja menjatuhkan pesanan itu. Dia lantas melangkah dengan ragu, menaruh makanan itu tanpa permisi.

Wanita itu, ibu dari Yerin dan Eunha. Dia adalah ... Im Yoona, ibu tiri Sowon dan Umji.

.
.
.

Sedang yang lain sudah menemukan tempat pekerjaan masing-masing, Umji masih berjalan menelusuri kota untuk mencari pekerjaan yang layak. Sudah cukup penjaranya, dia tidak mau lagi pergi ke sana dan berdiam dengan ruangan terbatas.

Dia juga heran, kenapa Sowon masih mau menekuni pekerjaan sialan itu, Eunha yang berhasil membujuk Yuju untuk merampok bank bersama, juga Sinb yang diterima bekerja di kelab malam.

"Apa yang harus aku lakukan? Apa keahlianku?"

Umji bingung sendiri dengan tujuan hidupnya, hingga dia melihat seorang seniman yang menjajarkan lukisan di tepian jalan. Umji tersenyum manis, sekarang dia menemukan tempat untuk bekerja.

Berlari kecil menghampiri seorang pemuda tampan yang tampak sibuk mengolesi cat pada kanfas, Umji lantas menyapa pria itu dengan sapaan pada umumnya.

"Hallo... "

"Oh? Hai... "

"Apa aku boleh melamar pekerjaan di sini?"

"Maaf?"

"Sepertinya seorang seniman membutuhkan asisten, benar?"

Pemuda itu menoleh. "Kau... Mau menjadi asistenku?"

"Ya, namaku Kim Yewon."

Pemuda itu menjulurkan tangannya. "Aku Sanha, kau diterima menjadi asistenku sekarang."

"Baiklah, aku tidak sabar dengan gaji pertama yang akan aku terima nanti."

Sanha terkekeh. "Tenang saja, jika kau mau bekerja keras, aku akan memberikan bayaran yang setimpal."

"Benarkah?"

"Ya, tentu saja. Bekerja dengan keras, harus mendapatkan imbalan yang setimpal, begitukan?"

"Ya, kau benar!"

Yerin dan Umji menemukan tempat terbaik mereka. Kini hanya tinggal menyadarkan empat gadis itu agar segera berhenti menekuni pekerjaan tak jelas mereka. Mungkin Yerin akan mengajak yang lainnya untuk bekerja di kafe juga, atau Umji yang akan menggoda mereka supaya segera keluar dari zona sialan dan pergi mencari zona nyaman.

**Semua kenyataan sudah terpecahkan!**

# YoungWild

"Kau?"

Yerin menoleh ke arah Sinb, gadis yang ditunjuk oleh ibunya.

"Ibu... Mengenal dia?" tanya Yerin.

Yoona memicingkan kedua bola matanya. "Kau yang bersama dengan gadis jangkung malam itu, bukan?"

Sinb menjilati bibirnya yang mendadak kering, dia merasa bahwa dunia ini teramat sempit. Dia melihat siapa yang sedang berada di hadapannya.

"Ka-kau salah paham, Bibi."

"Benarkah? Aku yakin betul, kau adalah gadis yang bersama dengan pu "

"Lupakan hal itu, Ibu! Karena aku senang bisa bertemu dengan Ibu lagi sekarang!" pekik Yerin bahagia.

"Tapi kenapa kemarin kau mengabaikan Ibu, hm?" tanya Yoona, meski pada akhirnya dia meraih Yerin dan memeluk putrinya.

"Karena Ibu bersama orang asing, aku takut mengganggu."

"Hei, kau adalah putriku."

"Tetap saja, jika aku tidak bisa mengganggu, ya aku tidak bisa."

Yoona mengusap pipi Yerin. "Bagaimana kabarmu?"

Seketika Yerin cemas, bagaimana dia memberitahu ibunya perihal kenyataan bahwa dirinya pernah terjerumus ke dalam penjualan para wanita. Sehingga, Yerin dipenjara dan menghilang tanpa kabar.

"Kau tahu? Ibu mencemaskan dirimu, kau pergi tanpa kabar hanya karena Ibu menghubungi pria lain," ucap Yoona sambil menghembuskan napas berat.

"Jadi siapa pria itu, Ibu?"

"Ayah barumu, namanya Kim Kibum."

"Ya?"

"Sebelum itu, mari duduk dan berbicara dengan sopan!" kata Yoona, merasa tak nyaman berbicara sambil berdiri.

"Aku, pamit kalau begitu." ujar Sinb, merasa bahwa hadirnya bukan apa-apa.

"Tidak, kau harus menetap. Perkenalkan Ibu, dia putri dari Bibi Jessica, Ibu masih mengingat Bibi Jessica, bukan?"

"Benarkah?!"

"Ya, tentu saja."

"Oh iya, Ibu mendengar kabar kalau Ayahmu... Tiada."

Yerin mengangguk lemah. "Dan... Aku bertemu dengan Eunbi, Jung Eunbi, adikku."

"A-apa?"

"Ibu ingin aku menghubungi Eunbi? Dia pasti merindukan Ibu."

"Tidak, jangan lakukan itu."

"Apa?"

"Ibu, Ibu belum siap bertemu dengan adikmu."

"Dia itukan putri Ibu juga, kenapa belum siap?"

"Yerin *ah*, Ibu bersyukur jika kau baik-baik saja, dan kau sudah bertemu dengan adikmu. Akan tetapi... Ibu masih ragu, Ibu takut dia marah kepada Ibu."

Sinb bersedekap dada, kesal juga hanya duduk dan melihat dua orang bicara. Diabaikan adalah hal yang paling Sinb benci.

"*Eonie*, biarkan aku pergi saja. Aku ada urusan, sebentar lagi kelab malam buka." bisik Sinb.

"Katanya kau mau bekerja di sini?"

Sinb menggeleng. "Tidak, aku berubah pikiran. Di sini membosankan, terlalu tenang untuk diriku yang tak bisa diam."

"Ck!"

.
.
.

"Yuju ayo cepat kabur!"

"Sebentar, kita harus mengambil beberapa uang lagi, Eunha!"

"Ini berbahaya! Kau mau kita ditangkap lagi?!"

Yuju melotot. "Apa kita sudah kepergok?!"

"Ya! Di luar sudah ada yang mengepung, sebelum para polisi menumpuk, ayo kabur!!"

"Sial! Kenapa kau tidak bicara sejak awal?!"

"Aish, bodoh!"

Eunha segera menarik Yuju, menggunakan apapun guna menipu para polisi yang masuk ke dalam. Eunha pandai, dia menumbangkan dua orang *Office Boy* dan memakai pakaian mereka sebagai penyamaran.

"Jangan mengaku apapun!" peringat Eunha.

Yuju mengangguk mantap, dia lantas mengikuti Eunha yang berjalan mendorong alat pembersih. Para polisi benar-benar sudah masuk sekarang, mereka mengepung dan menyiapkan senjata api masing-masing.

"Hallo Paman!"

Eunha rasanya ingin melemparkan Yuju ke luar angkasa sekarang. Dia melepaskan genggaman tangannya, siap kabur saat Yuju malah menyapa salah satu polisi di sana.

"Yuna? Apa yang kau lakukan?" tanya pria itu, siapalagi kalau bukan Pak Siwon.

"Paman berpindah tugas?" tanya Yuju, dia dengan santai berbicara.

Eunha memijat pangkal hidungnya, dia benar-benar tegang sekarang. Sedang Yuju? Makhluk itu malah berbicara santai dengan Pak Siwon.

"Kau bekerja di sini?" tanya Pak Siwon.

Yuju menggeleng, tetapi kemudian Eunha segera menghampiri.

"Ya, kami bekerja di sini."

"Bagus, bekerja seperti ini jauh lebih baik."

"Tapi "

"Pak Siwon yang tampan, bisakah kami pergi sekarang?" Eunha kepalang panik, dia membekap mulut Yuju dengan lap yang menempel pada bahunya.

"O-oh? Tentu saja, silahkan... "

"Dasar bodoh, kau!"

.
.
.

"Ini membosankan!"

Umji terkekeh. "*Eonie*, akan sangat menyenangkan jika kita bekerja seperti ini."

Karena Sanha ada urusan, jadi Umji yang menggantikan posisi pemuda itu. Umji yang melukis sekarang, sedang Sowon menjadi asisten dadakan. Melukis di pinggir jalan memang seru, apalagi saat banyak yang melihat karya.

Sebenarnya Sanha mengatakan kalau Umji tidak perlu repot-repot menggantikan posisinya. Tetapi, Umji malah memaksa dan pada akhirnya mengajak Sowon untuk ikut bekerja di sana.

"Ambilkan cat yang di sana!" suruh Umji.

Sowon menurut.

"*Eonie*, tolong ambilkan kuas yang lebih besar!"

Sowon menurut.

"Yah, cat berwarna biru habis. *Eonie*, kau bisa membelikannya?"

Sowon mendengus. "*Yak*! Apa kau lupa siapa *Eonie* di sini, hah?"

Umji memasang wajah polosnya. "Aku ingat, kok. *Eonie* adalah asistenku, iyakan?"

"Huh!"

.
.
.

"Pergilah!"

"Eunbi *yya*, ayo kembali... "

"Tidak mau!"

Jessica menarik lengan Sinb, membuat gadis itu kontan berbalik dan berhadapan dengan ibunya.

"Pulang atau Ibu akan mengakhiri hidup Ibu!"

Sinb tertawa kecil. "Ibu pikir aku akan percaya begitu saja?"

"Ibu tidak main-main, Eunbi."

Sinb menarik lengannya dengan kasar, kemudian menatap Jessica dengan tatapan tajam.

"Bunuh diri adalah perbuatan dosa, jadi jika Ibu ingin berdosa, silahkan!"

"IBU TIDAK MAIN-MAIN EUNBI!"

Sinb terkejut, saat Jessica dengan tanpa diduga mengeluarkan sebilah pisau. Dia menodongkan pisau itu pada lehernya, tangannya gemetar karena benar-benar marah sekarang.

"Kembali atau Ibu akan mengakhiri hidup Ibu di depan matamu!"

"Ibu... "

"Kembalilah, nak... "

"Tapi Eunbi tidak mau... " lirih Sinb.

"Cepat sebelum Ibu benar-benar mengakhiri hidup Ibu sekarang!!!"

"IBU JANGAN!"

*SREK!*

Dan terkena imbasnya, Jessica yang semula ingin menekan pisau itu pada lehernya sendiri, malah ditarik paksa oleh Sinb. Pisau itu pada akhirnya berakhir di telapak tangan Sinb, digenggam kuat hingga darah segar keluar begitu deras.

"Eu-eunbi tanganmu... "

Sinb tersenyum miris, matanya memerah khas orang menangis.

"Jangan pernah memaksaku untuk tinggal bersama Ibu, karena aku tidak akan pernah mau!"

"Eunbi!!"

Jessica menatap lirih putrinya yang pergi dengan telapak tangan terluka dalam. Darah itu bercucuran di sana, kemungkinan besar lukanya memang benar-benar dalam.

.
.
.

Pulang dalam keadaan wajah pucat, Sinb berhasil membuat Eunha dan Yuju yang sudah ada di rumah panik. Dua gadis itu lantas menghampiri Sinb, melihat luka yang begitu dalam pada telapak tangan itu. Bagian antara ibu jari dan telunjuk sobek, itu pasti menyakitkan.

"Apa yang terjadi?"

Sinb tersenyum. "Kalian berdua cemas?"

"Tentu saja kami cemas, bodoh!" omel Eunha.

"Aku tak apa, kok. Ini hanya luka kecil, hanya luka yang menurutku biasa saja."

Yuju memukul kepala Sinb. "Luka ini dalam, bodoh!"

"Kalau begitu obati aku, jangan hanya dimarahi!" Sinb mengoceh, karena lama kelamaan lemas juga ketika darah itu terus keluar.

"Aish!"

**Tidak lama lagi ...**

# YoungWild

"Jung Jessica, benar?"

"Ada apa?"

"Kau masih ingat siapa istri dari Choi Seunghyun?"

Kedua tangan Jessica mengepal, dia merasa bahwa nama itu tidak harus hadir lagi di dalam hidupnya.

"Aku, Kim Taeyeon."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Menghentikan denyut nadimu, sekarang."

.
.
.

Tidak seperti biasanya Sinb murung, dia datang ke kelab dan melayani para pengunjung yang memesan minuman. Dia juga bekerja lebih lama sekarang, tidak seperti ketika ibunya ada di sini.

"Mencari siapa?"

"Ibuku,"

"Eum, aku belum melihat dia sejak tadi. Oh, apa tanganmu terluka?"

Sinb hanya menyungging seulas senyuman tipis. Dia lantas berjalan menghampiri si pemesan minuman. Dia tidak bekerja sendirian di sini, dia mempunyai rekan kerja yang bernama Dahyun.

"Kau... Putri dari Jung Jessica?"

Sinb terdiam saat seorang wanita yang menutupi wajahnya dengan masker itu berbicara. Suasana memang berisik, tapi bagi Sinb yang sudah berpengalaman, dia bisa mendengarnya.

"Keadaan Ibumu saat ini,"

Sinb menelan ludahnya dengan susah payah, melihat tubuh kaku ibunya yang ada di dalam layar ponsel wanita tersebut. Kedua bola mata Sinb memanas, dia benar-benar tidak menyangka akan melihat keadaan ibunya yang mengenaskan.

"Dia... Sudah tiada," ucap wanita itu sambil mematikan ponselnya.

Kedua tangan Sinb mengepal, air matanya jatuh satu kali saja.

"Di tanganku," lanjut wanita itu, dia lantas beranjak siap untuk pergi.

"BERHENTI DI TEMPATMU BEDEBAH!"

Sinb berteriak lantang, keluar dari meja pembatas antara pelayan dan pembeli. Dia langsung saja menarik lengan wanita itu.

"BRENGSEK! KAU HARUS MENERIMA AKIBATNYA KARENA TELAH MEMBUNUH IBUKU!"

Musik dimatikan, Dahyun segera menghampiri Sinb karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"BRENGSEK!"

*BUKH!*

*BRUKH!*

Menjatuhkan wanita itu, menginjak bagian perut wanita itu. Sinb kehilangan batas kesabarannya sekarang. Wanita itu mencoba untuk terus bernapas, meski rasanya sesak sekali. Dia juga menahan kaki Sinb yang dengan kuat menekan perutnya.

"KAU HARUS TIADA!"

Sinb berlari mengambil salah satu botol yang ada di sana.

*Prank!*

Setelah memecahkan botol itu, Sinb langsung saja menusuk dada wanita tersebut. Dahyun ketakutan di sana, dia tidak menyangka rekan kerjanya akan sekejam ini. Sinb terus menusuk-nusuk dada wanita itu dengan botol yang ia pecahkan.

Tidak ada yang menolong, musik malah kembali dinyalakan. Tidak ada yang perduli dengan pembunuhan itu, karena di tempat ini memang terbilang ilegal juga kejam.

"Sinb hentikan!" pinta Dahyun.

"Dia harus tiada!"

.
.
.

"Apa kau bisa diam?"

Yuju menggigit bibir bawahnya cemas. "Aku mendengar kabar bahwa Ibuku menghilang."

"Bibi Taeyeon menghilang?" tanya Sowon.

"Ada pemberitaan, di sana pihak agensi mengumumkan bahwa Ibuku menghilang tanpa kabar." Yuju cemas, dia terus berjalan bolak-balik di sana.

"Tenangkan dirimu, *Eonie*. Minum ini, kau harus tenang," ujar Umji, dia membawa satu nampan berisi enam cangkir teh.

"Enam?" tanya Yerin.

"Kita itukan berenam," jawab Umji gemas sendiri.

"Sinb belum pulang, kita hanya berlima di sini." kata Eunha sambil melihat ke arah pintu utama.

"Kenapa tangannya bisa terluka?" tanya Sowon.

"Mana aku tahu, dia memang menjengkelkan!" geram Yuju, dia merogoh salah satu cangkir dan meneguknya. "Panas!"

"Pelan-pelan, bodoh!"

"Umji *yya*, *Eonie* tidak mau lagi bekerja menjadi asistenmu, ya!" kata Sowon sambil mendengus sebal.

Umji terkikik. "Bukankah lebih seru bekerja menjadi asistenku, ya?"

"Seru darimana?! Kau membuatku terus tersiksa, kau menyuruhku, kau lupa bahwa aku itu adalah *Eonie*-mu!" oceh Sowon.

Mereka semua terbahak, menyisakan Sowon yang kini memasang wajah masam.

"Awas kalian semua, ya!"

*Tok! Tok! Tok!*

"Tidak seperti biasanya Sinb mengetuk pintu," heran Yerin.

"Ya sudah, biar aku yang membukanya. Secara dia itukan adikku," ucap Yuju dengan semangat dia beranjak menuju ke pintu utama.

Yuju melangkah dengan semangat, dia membuka pintu dan terkejut melihat Sinb digendong oleh orang asing. Seorang gadis tapi, siapalagi kalau bukan Dahyun.

"Ada apa dengan Sinb?"

Dahyun menelan ludahnya dengan susah payah. "Di-dia, dia bertengkar."

"Aish, bocah ini!"

Dahyun tampak keberatan di sana, mengingat Sinb itu sekarang benar-benar kehilangan kesadarannya.

"Kau mau masuk dulu?" tanya Yuju.

"Tidak, aku terburu-buru."

"Baiklah, berikan Sinb kepadaku saja."

"Ini,"

Yuju tadinya begitu percaya diri akan membawa tubuh Sinb, tapi malah berakhir ambruk akibat lemas.

"Tolong... Tolong bawa tubuh Sinb, ini berat!" pekik Yuju.

Dahyun membantu Sinb untuk bangkit terlebih dahulu, kemudian ketika Yuju bangkit yang lain berdatangan.

"Apalagi ini?!" tanya Sowon terkejut.

"Dia bertengkar, *Eonie*! Bocah ini memang tidak punya hari damai!" adu Yuju.

"Ck, Eunbi kau ini, ya!" Eunha geleng-geleng kepala dibuatnya.

"*Yak*! Buka matamu, jangan menyusahkan!" omel Yerin.

.
.
.

"Ibuku... "

Yerin menggigit bibir bawahnya cemas, karena dia masih terjaga dengan Yuju, jadi dia tahu apa yang Yuju rasakan saat ini.

"Yuju *yya*... "

Yuju menunduk, dia mengepalkan kedua tangannya menahan amarah. Kemudian Yerin menarik Yuju, mendekap Yuju dan membiarkan Yuju menumpahkan seluruh lukanya.

"Ibu... "

"Ibu... "

"Ibu kenapa meninggalkan aku?"

*Hiks ...*

*Hiks ...*

*Hiks ...*

Ini menyedihkan, Yerin yang merasa bahwa situasi ini sudah keterlaluan pun ikut menangis. Dia ikut sedih, karena tahu bagaimana rasanya kehilangan. Meski ibunya masih ada, tetap saja dia merasakan sakitnya menjadi Yuju.

"Ada apalagi?"

Yerin menggembungkan pipinya, dia menggeleng kecil tak kuasa untuk mengatakan bahwa ibu Yuju telah tiada. Dia juga ikut berduka pastinya, soal perasaan dia agak sensitif soalnya.

Sowon, Eunha, Sinb, dan Umji menoleh ke arah televisi. Di sana sedang ditayangkan sebuah pernyataan dari pihak agensi, yang menyatakan bahwa Kim Taeyeon telah tiada dengan alasan dibunuh.

Sinb mundur selangkah setelah mendengar nama tempat kejadian. Sowon menyadari itu, kedua matanya menajam saat melihat bagaimana reaksi Sinb saat ini.

"Ikut denganku!"

Sowon membawa Sinb pergi, sedang sisanya memutuskan untuk menenangkan Yuju. Sepertinya suasana kacau akan semakin bertambah saja. Permasalahan ini benar-benar rumit, keluarga mereka saling berhubungan tapi saling mengakhiri dan mengkhianati.

.
.
.

"Kau bekerja di sana, bukan?"

"Tidak,"

"Kau bekerja di sana, iyakan?"

"Tidak,"

"Hwang Eunbi, jawab pertanyaanku dengan jujur!"

"AKU BUKAN PEMBUNUH ITU, *EONIE*!"

Sowon terkejut saat Sinb tiba-tiba saja berteriak seperti itu. Itu berarti, Sinb yang melakukannya.

"Kenapa kau berteriak jika tidak melakukannya?"

Sinb mundur selangkah menjauh dari Sowon.

"Jawab pertanyaanku, Hwang!"

Sinb menggeleng, kemudian dia berlari dan mengambil salah satu pajangan kaca.

*PRANK!*

Pajangan itu berakhir mengenaskan dan memecahkan cermin. Sinb terduduk, dia menutup kedua telinganya sambil menyatakan bahwa bukan dia pembunuh itu.

*"Aku bukan pembunuh... "*

*"Aku tidak membunuh... "*

*"Bukan aku... "*

*"Bukan aku... "*

*"BUKAN AKU!"*

Meracau seperti orang kehilangan akalnya, Sinb pada akhirnya bungkam setelah Sowon memberikan pelukan

kepadanya.

Menyedihkan!

**Masih ada rupanya ...**

# YoungWild

**Budayakan vote dan komen!**

**Sowon Vs Yerin**

**Selamat Membaca**

"Yerin," panggil Sowon, dia melambaikan tangan dengan penuh semangat.

Yerin yang mendapatkan pengunjung terbaik pun langsung saja keluar dari zona lelah dia. Malam-malam begini, dia kedatangan pengunjung yang ternyata adalah teman satu rumahnya.

"*Eonie*, kenapa kau datang malam-malam ke sini?"

"Kenapa kau bertanya hadirku, seharusnya kau bertanya aku mau pesan apa!"

Yerin terkikik. "Baiklah, jadi *Eonie* mau pesan apa?"

"Mari kita lihat, apa saja menu yang ada di sini."

"Kami mempunyai banyak hal untuk dinikmati, kalau malam-malam lebih nikmat meminum sesuatu yang hangat,"

Yerin hari ini kesal, karena dia harus menggantikan Joy. Tahu sendiri Yerin itukan mendapatkan jadwa kerja dari pagi sampai sore. Tapi karena Joy merasa selalu pusing, jadilah mereka bertukar posisi.

"Bagaimana dengan minuman hangat termahal di sini?" tanya Sowon.

Yerin mendengus. "Sombong~"

Sowon menyengir. "Cepat, aku tidak sabar untuk menyeduh minuman hangat mahal itu."

"Ck, dasar pengedar na tidak, bukan itu maksudku!"

Sowon menghela napas lega, karena Yerin tidak melanjutkan ucapannya. Yerin pergi dari tempat itu untuk membawakan pesanan Sowon, kemudian tidak lama kafe kedatangan pasangan yang selalu menjadi langganan.

Sowon menaikan sebelah alisnya, dia lantas beranjak dan menghampiri sepasang insan itu. Dia membuat kedua orang tersebut terlonjak dan diam di tempat.

"Oh, jadi ternyata kalian masih bersama... "

"Apa yang kau bicarakan, Sowon?"

"Ayah, kau harus tahu siapa wanita yang ada di sampingmu itu. Dia bukan wanita baik-baik!"

Yoona merangkul lengan Kibum. "Sayang, aku takut... "

"Sowon! Apa kau sudah tidak waras?!"

"Kenapa Ayah membentakku?!"

"Karena kau tidak waras!!"

"Lihat saja, Ayah akan menyesal jika tahu siapa wanita ular ini sebenarnya!" kata Sowon, yang kemudian pergi.

"Kau tak apa?" tanya Kibum pada Yoona.

"Aku baik-baik saja," jawab Yoona.

Yerin kembali, dia celingukan saat tak melihat hadir Sowon di sana. Kemudian dia menaruh pesanan Sowon tepat di meja yang masih terdapat tas itu.

"Ibu!!!"

"Ah, itu putriku."

"Benarkah?"

"Ayo kita ke sana!"

Yoona dan Kibum menghampiri Yerin, karena hari ini Yoona berjanji akan memperkenalkan anggota baru dalam keluarganya.

"Kita duduk di sini saja, Bu." kata Yerin.

"Bagaimana dengan pelanggan lain?" tanya Yoona.

"Tak apa, masih ada pelayan di sini."

"Baiklah, mari kita berkenalan sekarang."

Sowon berdiri di ambang pintu, dia melihat Yerin sedang tertawa dengan dua orang di depan nya. Dua orang yang sejatinya adalah orang-orang yang Sowon kenali.

"Jadi dia... Ibunya Yerin?"

.
.
.

"Kau kenapa sebenarnya, Sinb?"

Sinb tidak banyak bicara setelah kejadian yang berhasil mengejutkan semua orang itu. Tepat ketika Yuju berduka

atas kehilangan ibunya, saat itu juga Sinb malah *drop* dan berakhir pingsan. Sekarang keadaan Sinb masih sama saja, suhu tubuhnya bahkan lebih naik lagi.

"Jika kau tidak bicara, bagaimana aku bisa membantu dirimu." ucap Eunha, dia mengusap-usap puncak kepala Sinb.

Sinb masih diam dengan lamunan panjang yang tak sedikit pun punya minat hidup. Menyedihkan!

"Hei, bicaralah... Ini Eunbi *eonie*, aku ada di sini sekarang."

Eunha begitu lembut ketika menghadapi sikap dingin Sinb. Dia bahkan sampai tak mengeluarkan kalimat kasar ketika sedang meluluhkan tembok es pada diri Sinb ini.

"Akan lebih baik kau bicarakan masalahmu, Eunbi." ujar Eunha, memanggil nama Sinb seperti memanggil nama aslinya.

"Aku... Tidak bisa," jawab Sinb pada akhirnya, suaranya terdengar serak.

"Kenapa tidak bisa?"

"Aku... Tidak bisa," kata Sinb sekali lagi.

Eunha cemberut, kemudian dia memutuskan untuk merebahkan tubuhnya di samping Sinb. Dia memeluk Sinb yang tidur dengan posisi terlentang.

"Bagaimana jika malam ini aku menemanimu?"

Sinb tidak menjawab, dia malah bergetar dan berakhir dengan Eunha yang terkejut. Eunha bangkit, dia benar-benar kaget sekarang.

"A-apa yang terjadi?"

"Ibuku... Ibuku... *Hiks* ... Dia, dia telah tiada."

.
.
.

"Yuju *eonie*, aku membuatkan teh hangat untukmu."

"Terima kasih, Umji."

"Sudah, tidak perlu dipikirkan lagi, oke."

Yuju mengangguk pasrah, karena pada kenyataannya dia itu rapuh. Dan dengan sekuat tenaga, dia menahan agar tidak rapuh. Menahan diri agar tidak menangis.

"Bagaimana jika kita pergi ke luar?" tawar Umji.

"Nanti saja, aku sedang ingin di dalam rumah dulu." jawab Yuju.

Umji memutuskan untuk memeluk Yuju dari samping. Dia menaruh kepalanya pada dada Yuju.

"Yuna *eonie*, kita berkenalan sudah lama di penjara, iyakan?"

Yuju hanya mengangguk.

"Aku berterima kasih kepada *Eonie*, karena telah mengatur emosiku dengan baik. Jika *Eonie* tidak berulah, mungkin aku akan diam seperti gadis yang bisu."

Yuju terkekeh. "Bisu itu tidak bisa bicara, ya?"

"*Yak*!" Umji kembali pada mode galak ketika bersama Yuju.

"Kenapa?" tanya Yuju, dia malah tertawa karena gemas melihat Umji.

"Kau ini, membuat ulah lagi dan membuatku marah!" sebal Umji.

"Hmmm, kenapa kau terlihat menggemaskan saat sedang marah seperti ini, sih?!" Yuju langsung saja mencubit gemas kedua pipi Umji.

"Pelan-pelan!! Ini menyakitiku!" omel Umji.

"Oh iya, aku belum melihat keadaan adik tercintaku!" pekik Yuju, dia ingat kalau Sinb sakit.

"Baiklah, adik tercinta Yuju *eonie* adalah Hwang Eunbi!" kata Umji sambil merotasikan bola matanya malas.

"Kau cemburu?"

"Tidak, aku tidak mungkin cemburu."

Yuju memicing. "Aku tahu kau cemburu, aku memang cocok dijadikan seorang kakak oleh siapapun."

"Kecuali Hwang Eunbi!!" kata Umji dengan penuh keyakinan.

"Dia sebenarnya mau, tapi dia malu-malu!" omel Yuju.

"Tidak, dia selalu jujur. Dia selalu apa adanya, walau kejujuran dia selalu menyakiti hati orang lain."

"Kau benar, Sinb terlalu apa adanya."

.
.
.

"Bisa kalian berdua keluar dari kamar ini?"

Eunha dan Umji terkejut, karena mereka tiba-tiba saja diusir oleh Sowon yang baru tiba. Ini kamar Sowon, Yuju, dan Sinb.

"Sowon *eonie*," panggil Umji.

"Bukan kau, tapi Duo Eunbi." kata Sowon semakin dingin saja.

"A-aku?" Eunha menunjuk dirinya sendiri.

"Ya, kau dan sepupumu itu."

"Tapikan Sinb tidur di sini, dia juga sedang sakit." kata Eunha.

"Ya sudah, kau saja yang keluar dari kamar ini!" perintah Sowon.

"Sowon *eonie*," panggil Eunha lirih.

"Cepat keluar sebelum aku berubah pikiran," kata Sowon dengan nada kurang bersahabat.

Sowon kembali pada jati dirinya yang teramat sangat dingin. Menjadi sebuah es yang begitu sulit mencair. Dahulu saja, Yerin, Yuju, dan Umji kesulitan untuk mencairkan kelakuan Sowon.

"Apa aku bersalah?" tanya Eunha sedih.

Sowon mendengus, kemudian dia yang berbalik dan meninggalkan kamar tersebut. Eunha menatap semua orang yang ada di sana, dia juga melihat Sinb yang sedang terlelap, efek dari obat.

Sowon sekarang berada di luar, dia berpapasan dengan Yerin yang baru pulang.

"*Eonie*, kenapa kau pulang lebih awal? Kafe rugi satu minuman mahal karena kau kabur tanpa membayar. Oh, ini tasmu ketinggalan."

Sowon mengabaikan Yerin, dia pergi dan membuat Yerin bingung.

**Terima kasih atas dukungannya**

# YoungWild

**Budayakan vote dan komentar!**

**Sowon Vs Yerin (2)**

**Selamat Membaca**

"Sowon *eonie*? Aku baru saja selesai bersih-bersih, apa kau membutuhkan bantuanku?"

"Duduklah,"

Yerin yang semula antusias menyambut Sowon, malah berakhir dengan rasa kaget melihat bagaimana reaksi Sowon. Dengan ragu Yerin lantas duduk di tepian ranjang itu, tepat di samping Sowon duduk.

"Bagaimana, hm?" tanya Sowon.

"Maaf?"

"Kau berbahagia dengan kedua orang tuamu?"

Yerin tersenyum tipis. "Ayahku sudah tiada, dan Ibuku sudah menikah lagi. Aku pikir... Mereka sudah mendapatkan jalan masing-masing."

"Jadi ternyata, benar?"

"Apanya?"

"Kau adalah putri dari seorang wanita yang telah menikah dengan Ayahku? Dan seorang wanita yang kecanduan obat terlarang itu?"

Yerin beranjak. "Apa yang kau katakan?! Ibuku? Ibuku bersama dengan Ayahmu?!"

"Ya."

"I-itu, itu tidak, itu tidak mungkin!"

Sowon tertawa miris. "Tidak mungkin bagaimana?! Sedang aku begitu yakin, bahwa Ibumu adalah mala petaka dalam keluargaku!"

"Hentikan omong kosongmu, Sowon *ssi*!!!" tunjuk Yerin dengan penuh penekanan.

Sowon beranjak, dia menatap Yerin dengan tatapan tidak bersahabat. Kedua tangannya ia taruh tepat di kedua pinggang. Pandangan tajam itu saling beradu, berperang dalam diam tanpa suara.

"IBUMU ADALAH ORANG JAHAT, YERIN!"

"TIDAK! IBUKU TIDAK MUNGKIN JAHAT!"

"Aku benar-benar muak, aku akan membunuh Ibumu. LIHAT SAJA BAGAIMANA AKU AKAN MENGAKHIRI HIDUPNYA DI DEPAN MATAMU!"

"*YAK*! APA KAU SUDAH TIDAK WARAS?! MEMBUNUH ADALAH SEBUAH PERBUATAN DOSA!!!"

"KECUALI!!" teriak Sowon dengan penuh semangat. "KECUALI KALAU ORANG ITU TELAH LEBIH BERDOSA!"

"IBUKU BUKAN MALA PETAKA!"

"TAPI KARENA IBUMU! IBUKU KESEPIAN DAN MENINGGALKAN KAMI BERDUA!"

"BUKANKAH IBUMU MEMANG SIBUK, IYAKAN?! UMJI BILANG IBUMU ITU MEMANG SIBUK, SIALAN!"

"BRENGSEK!"

*PLAK!*

"KAU YANG BRENGSEK!"

*PLAK!*

Tentu saja saling menampar secara bergantian. Menikmati perihnya hingga panasnya telapak tangan itu. Berteriak dengan penuh emosi, tapi tak satu pun ada yang mendengar pertengkaran mereka berdua.

"AKU AKAN MENGAKHIRI HIDUP IBUMU!"

"TIDAK! KAU TIDAK AKAN BISA MENGAKHIRI HIDUP IBUKU, KAU PAHAM?!"

Tangan Yerin yang tak sabaran mengambil sesuatu dari dekatnya.

*BAKH!*

Sowon memang kesakitan setelah benda tumpul itu menghantam perutnya. Tetapi dia tidak akan sampai di situ, dia maju dan menahan rasa sakit itu.

*PRANK!*

Yerin merasakan sebuah sensasi menakjubkan pada bagian perutnya, setelah Sowon melemparkan pajangan kaca hingga pecah di bawah sana.

"KENAPA KAU MELAKUKAN INI KEPADAKU?!" teriak Yerin histeris, air matanya sudah membasahi wajah itu.

"KARENA AKU MEMBENCI KELUARGAMU!! KAU TERALHIR DARI WANITA JALANG ITU!" balas Sowon.

"IBUKU BUKAN JALANG!!!"

"IBUMU TIDAK BEDA JAUH DARI WANITA-WANITA YANG DAHULU KAU JUAL, SIALAN!!!"

"BEDEBAH KAU KIM SOJUNG!"

Yerin tidak tahan dengan semua perkataan Sowon, semua lantas berakhir dengan Yerin yang mencekik leher Sowon. Tubuh jangkung Sowon itu kontan mundur beberapa langkah, dia mencoba untuk terus bernapas meski kesulitan.

*"APA YANG SEDANG KALIAN BERDUA LAKUKAN?!"*

Sowon berhasil menendang perut Yerin ketika lengah dengan teriakan Eunha. Eunha terdiam menutup mulut saat melihat Sowon malah mencekik Yerin.

"BRENGSEK!" teriak Sowon dengan napas yang memburu.

"KAU YANG BRENGSEK!" balas Yerin tak mau kalah.

"*Eonie*, hentikan... " mohon Eunha.

Hanya tinggal memberikan satu tekanan lagi, maka Yerin akan tiada. Tetapi suara memohon Eunha mengalihkan segalanya, Sowon dan Yerin saling melepaskan dengan tubuh yang melemas.

.
.
.

"Sinb *yya*, ayo buka matamu... "

Umji sekarang sedang bersedekap dada, dia melihat bagaimana Yuju memperlakukan Sinb. Membelai wajah gadis galak itu dengan penuh kelembutan.

"Hei, buka matamu atau aku yang menutup mataku."

Umji mendengus. "Kenapa kau selalu bertingkah bodoh seperti itu, hah?!"

Yuju mendelik. "Apa kau bilang?! Bodoh?!"

"Ya, bodoh!"

"Dasar bocah, tidak tahu bagaimana cara memperlakukan seseorang sepertinya!" geram Yuju.

"Choi Yuna bodoh~"

"Choi Yuna bodoh~"

"Choi Yuna bodoh~"

Bersenandung ria di sana, Yuju kini memasang wajah masam. Sedang Umji? Bersenang-senang sambil menggoyangkan tubuhnya meledek.

"Bodoh!" kata Umji meledek.

"Bocah sialan kau, ya!!" teriak Yuju tidak terima.

Beranjak dari tempat ia memanjakan Sinb, Yuju lantas menarik lengan Umji.

*Plak!*

*Plak!*

*Plak!*

"*Eonie*... *Eonie*!!!"

"Kau akan mengadu kepada Sowon *eonie*, hah?!"

Yuju tidak takut, dia malah semakin gencar menggeplak-geplak bokong Umji. Bagaimana cara Yuju melakukan Umji saat ini, seperti seorang ibu yang sedang menghukum anak kecilnya.

*"Apa kalian berdua tidak bisa diam?"*

Suara penuh penekanan itu terdengar begitu menyeramkan. Yuju melepaskan Umji, kemudian berbinar saat melihat bola mata Sinb terbuka.

"Oh, adikku~" dengan cepat Yuju naik ke ranjang dan memeluk Sinb.

"Lepaskan bodoh!" teriak Sinb tak suka.

"Hei, bukankah kau menyukai pelukan *Eonie*-mu ini?" tanya Yuju sembari mengusap-usap pipi Sinb.

"Aku bilang lepaskan!!!"

"O-oh? Oke."

Umji menahan tawa, melihat bagaimana cara Yuju ketakutan setelah Sinb meneriaki dirinya.

"Jangan menertawakan aku!" sinis Yuji.

Umji segera memasang wajah datar, berbalik dan tertawa dengan tanpa suara.

.
.
.

"Kau tahu? Ibumu memesan obat-obatan terlarang hari itu. Dan kau tahu? Aku yang bertugas mengantarkan obat itu untuknya."

Yerin mengepalkan kedua tangan marah. Setelah berdebat hingga saling mencekik itu mereda akibat hadirnya Eunha, dua manusia itu mencoba untuk saling tenang. Eunha duduk di antara keduanya, sepertinya Eunha akan berbaik hati menjadi penengah.

"Ibuku tidak seperti itu, kau tahu?" Yerin masih bersikeras.

"Ibumu tidak berbeda dengan jalang yang kau jual secara percuma, Jung Yerin."

Eunha sebenarnya bisa ikut marah kepada Sowon, tapi dia terlanjur tumbuh dengan ayahnya. Dia tidak tahu bagaimana rupa ibunya secara langsung, karena begitu terlahir dia memang dipisahkan oleh hubungan orang tua.

"Tutup mulutmu, sialan!" pekik Yerin tegas.

"Aku akan menutup mulut setelah Ibumu memutuskan hubungannya dengan Ayahku!" balas Sowon.

"Kau pikir aku sudi menjadi saudarimu di sini, iya?!" Yerin kini beranjak, Eunha gemetaran karena merasakan atmosfer kurang baik sekarang.

"Aku juga tidak sudi, sialan! Aku bahkan ingin Ayahku segera memutuskan hubungannya dengan Ibumu!" balas Sowon, ia juga beranjak.

Eunha memasang wajah takut, melihat dua orang yang lebih tua darinya satu persatu.

"Suruh Ibumu mengakhiri hubungannya dengan Ayahku!" perintah Sowon.

"Kau! Kau juga suruh Ayahmu untuk mengakhiri hubungannya dengan Ibuku!" balas Yerin.

Sowon tidak bisa melakukan hal itu, karena dia tahu betul bagaimana ayahnya bersikap kepada dirinya. Keras kepala.

"Kau tidak bisa?" Yerin menebak.

"Ti-tidak, aku akan melakukannya juga!"

Yerin terkikik sambil memainkan kuku-kuku indahnya. "Akan lebih baik jika Ayahmu yang lebih awal diberitahu, iyakan?"

Sowon mendengus. "Diamlah! Lakukan itu secara bersamaan, mari kita buat pertemuan antara kedua belah pihak!"

"Siapa takut?"

"Kau! Kau pasti takut Ibumu jatuh miskin karena bercerai dengan Ayahku, itu pasti."

"*YAK*! KIM SOJUNG!"

"DIAM KAU JUNG YERIN!"

Eunha menutup wajahnya takut.

**Terima kasih atas dukungannya**

# YoungWild

**Budayakan vote dan komentar!**

**Eunha Vs Umji**

**Selamat Membaca**

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Aku sedang merindukan Ibuku, jadi aku akan melukis wajahnya."

Eunha lantas duduk di tempat yang nyaman untuk melihat bagaimana cara Umji mengeluarkan kemampuannya. Eunha tersenyum manis, dia merasa bangga ketika Umji dengan mudah mewarnai sebuah kanfas berwarna putih itu.

"Kau membeli semua itu?"

"Tidak, ini pemberian dari bosku. Dia bilang kelebihan barang, jadi katanya ini hadiah untukku."

"Oh iya, aku baru ingat kalau kau itukan bekerja menjadi asisten seorang seniman jalanan itu."

Umji menghembuskan napas panjang. "Ada sesuatu yang aneh, Sowon *eonie* dan Yerin *eonie* seolah kehilangan kebersamaan mereka. Ada apa, ya?"

Eunha menjilati bibirnya yang mendadak kering itu, menggigit bibir bawahnya saat merasa bahwa dia enggan menceritakan semua ini kepada Umji. Bukan apa-apa, tapi kemarin saja dirinya hampir pingsan akibat dua orang tertua itu saling menyalahkan satu sama lain.

"Eunha *eonie*?" Umji mempertanyakan sekali lagi.

"I-itu, itu, aku tidak tahu apa-apa." Eunha gelagapan. "Eum, bagaimana jika kita pergi keluar setelah kau melukis wajah Ibumu?"

"Boleh, kau akan mentraktirku?"

"Ya, aku akan mentraktirmu."

Sebenarnya begini, Eunha bisa saja membenci Umji. Seperti yang diketahui, Umji adalah adik kandung Sowon. Secara otomatis, jika saudara kita terluka, maka kita akan ikut terluka saja. Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa Sowon, Yerin, Eunha, dan Umji sebenarnya mempunyai ikatan.

*Prank!*

Eunha dan Umji tersentak mendengar sesuatu yang pecah dari arah dapur. Keduanya lantas beranjak dan menghampiri dapur dengan langkah terburu-buru.

"Ada apa?" tanya Umji kepalang panik.

Keduanya diam membeku, melihat interaksi menegangkan antara Sowon dan Yerin di sana. Dua orang yang tampak saling mengangkat gelas dan siap untuk melemparkan satu sama lain.

"Apa yang terjadi pada kalian?" tanya Umji.

Eunha menunduk.

Umji melihat Eunha. "Eunha *eonie*, kau tahu apa yang sedang terjadi?"

*Prank!*

Eunha dan Umji kembali tersentak, hingga kemudian mata mereka terbelalak saat melihat Sowon dan Yerin saling mencekik.

"Tunggu apalagi? Ayo kita pisahkan mereka!" ujar Umji yang semakin dibuat panik saja.

Eunha dan Umji mendekat, mencoba untuk menarik kakak mereka. Akan tetapi ...

*Brukh!*

Dua tubuh itu ambruk, setelah dengan kasar ditepis oleh Sowon dan Yerin. Sama-sama merasakan sakit pada bagian bokong, kini Eunha dan Umji bangkit dari tempat mereka tersungkur.

"Apa kalian berdua sudah tidak waras?!" teriak Umji lantang.

"Kau harus tiada kalau begitu!" tegas Sowon dengan napas memburu.

"Kau juga, sialan!" balas Yerin.

Eunha gemetaran di sana, dia sudah cukup merasa takut dengan kejadian yang pertama. Dia semakin takut sekarang, saat dua orang yang semula saling berbaikan malah berperang seperti ini.

"HENTIKAN SIALAN!" teriak Umji sekali lagi.

Namun, Sowon dan Yerin seolah tuli. Keduanya malah semakin menjadi. Dengan kekuatan yang Yerin punya, tubuh Sowon kontan mundur dan menghantam tembok.

"Kita lihat siapa yang akan tiada, Kim Sojung," ucap Yerin dengan yakin.

"Kau," balas Sowon, ia kian menekan cekikan pada leher Yerin.

Keduanya merintih kesakitan, hingga pada akhirnya melemas tak berdaya. Tubuh itu ambruk, bersamaan dengan Eunha dan Umji yang datang untuk menolong mereka.

"Sialan!"

.
.
.

"Kenapa kau terus mengikutiku?!"

"Aku itukan *Eonie*-mu, aku akan menjaga adikku ini dengan baik dan penuh kasih sayang!"

Sinb risih, karena dia harus pergi membeli belanjaan bulanan dengan Yuju. Semua ini karena hubungan Sowon dan Yerin yang hancur, jadilah mereka korban untuk pergi ke *supermarket* sekarang.

"Jadi ada yang bisa aku bantu, adikku?"

"Ambil semua barang belanjaan, aku ingin pulang!"

"*Yak*! Apa kau tidak ingat status? Kau adalah adikku, seharusnya aku yang menyuruhmu!"

Sinb mendengus. "Bukannya tadi kau menawarkan bantuan kepadaku?!"

"Tapi bukan itu maksudnya, bodoh!"

"Kau berani menyebutku bodoh, iya?!"

Yuju menyengir. "Tidak, bukan begitu adikku... "

"Lepas! Tidak usah memelukku, ini tempat umum dan kita bukan siapa-siapa!"

Yuju menghembuskan napas jengah, sudah lelah dia berjuang meluluhkan es beku pada hati Sinb. Tapi, Choi Yuna tidak akan kalah secepat itu. Dia akan menang, suatu waktu Sinb yang akan memohon agar terus dekat-dekat dengannya.

"Jadi cepat, aku mau pulang!" oceh Sinb kesal.

"Iya-iya, kita akan segera pergi sekarang!" balas Yuju dengan helaan napas berat.

Melangkah, mengambil apapun yang di butuhkan, hingga berhenti saat melihat sebuah kabar berita terbaru. Kabar perihal siapa pembunuh dari Jung Yunho sedang tayang di televisi umum tersebut.

"Bukankah itu... "

"Paman Yunho?" Sinb segera memotong perkataan Yuju.

"Ayah dari... "

"Yerin *eonie* dan Eunha *eonie*." Memotong kembali.

Yuju mendelik, kemudian dia mengambil kesempatan merangkul bahu Sinb.

"Dia Pamanmu, bukan?"

"Iya,"

"Kwon Yuri?" Yuju mengernyit.

"Kau merasa tidak asing dengan nama itu, *Eonie*?"

Yuju membuka mulutnya tidak habis pikir, dia merasa sesak setelah mendengar kata *Eonie* keluar dari mulut Sinb untuk dirinya.

Sinb memasang wajah datar, kemudian dia menghempas tangan Yuju yang sejak tadi setia di bahunya.

"Cepat pulang!" kata Sinb dingin.

"Tunggu aku, aku kehabisan oksigen!"

.
.
.

"Kwon Yuri... "

Umji terdiam di hadapan Eunha. *Eonie deul* pergi karena mereka akan mengurus perihal perpisahan antara Kibum dan Yoona.

"Bukankah itu Ibumu?"

"Y-ya."

Eunha tertawa miris. "Jadi benar dia Ibumu, hm?"

"Eunha *eonie*, jangan marah kepadaku. Karena aku "

"DAN BAGAIMANA AKU BISA TIDAK MARAH, HAH?! SEDANG PUTRI DARI PEMBUNUH ITU ADA DI DEPAN MATAKU SEKARANG!"

Umji tertekan, dia sampai tersentak hebat setelah mendengar Eunha berteriak. Bayangkan saja, seseorang yang begitu menggemaskan sampai semarah ini.

"Eu-eunha *eonie*, dengar aku "

"KAU HARUS BERTANGGUNG JAWAB, KIM YEWON!"

Mereka semua tidak ada yang bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Mereka adalah kaum kriminal yang hanya bisa bermain otot, iyakan?

*PLAK!*

Satu tamparan mendarat di pipi Umji, dengan tanpa rasa bersalah kini Eunha meraih dagu Umji dan mencengkramnya.

"Nyawa dibayar nyawa, Kim!"

Umji menggelengkan kepalanya, air matanya luluh seketika. Dia tidak bisa melawan karena posisinya memang sebagai keluarga pembunuh di sini.

"Maaf... " Umji malah menyesali kesalahan ibunya.

"AKU MEMBENCIMU, BRENGSEK!" teriak Eunha, menghempas Umji kemudian menjatuhkan apapun yang ada di sekitarannya.

Umji ketakutan di sana, trauma di masa lalu ketika dirinya sering dimarahi oleh ibunya kembali muncul. Umji bahkan sampai menutupi kedua mata dan telinganya, tidak kuasa melihat kekacauan yang sedang diperbuat oleh Eunha.

"AKU MEMBENCIMU KIM YEWON!" jerit Eunha, ia ambruk dengan tangis pecah.

Umji menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bukan, bukan aku... bukan aku... BUKAN AKU PEMBUNUHNYA!"

*Aaaakkkkkkkkhhhhh!*

Menjerit pilu, dua gadis itu benar-benar berada dalam kehancuran. Suasana kamar pun kehilangan tempat nyamannya sekarang.

Sowon dan Yerin bertengkar sampai saling mencekik. Eunha dan Umji bertengkar sampai menuju ke rencana pembunuhan. Dan bagaimana dengan Yuju dan Sinb nanti?

# YoungWild

"Eunha *eonie*?!"

Eunha mengurungkan niat buruknya yang hendak menusukkan pisau tajam itu pada dada Umji. Kedipan mata Eunha melemah, bersamaan dengan tangannya yang bergetar akibat rasa terkejut bercampur dengan amarahnya.

"A-apa yang akan kau lakukan?" tanya Umji, ia lantas beranjak untuk duduk.

*Prank!*

Pisau itu jatuh dari genggaman Eunha, bersamaan dengan air mata yang jatuh tanpa diduga. Umji menggelengkan kepalanya, karena memang tidak seharusnya dia menerima hal tersebut.

"APA KAU SUDAH TIDAK WARAS?!" teriak Umji marah.

"YA! AKU SUDAH TIDAK WARAS!!!" balas Eunha.

Umji beranjak berdiri dan turun dari ranjang dengan susah payah. Teriakan tadi mengundang keempat gadis yang kemungkinan sudah bangun dari tidur mereka.

"KAU INGIN MEMBUNUHKU, IYA?!"

"YA! AKU INGIN MEMBUNUHMU, KIM YEWON!"

"KAU!"

*PLAK!*

Eunha merasakan pipinya memanas, kemudian dia menatap Umji tajam.

*PLAK!*

Kini Umji yang merasakan panas pada bagian pipinya.

"DASAR ANAK PEMBUNUH!" jerit Eunha yang langsung saja menjambak rambut Umji.

"TAPI AKU BUKAN PEMBUNUH!" balas Umji, ia juga langsung menjambak rambut Eunha.

"HENTIKAN!" teriak Sowon lantang.

"DIAMLAH! DIAM KARENA KAU DAN ADIKMU ADALAH ANAK DARI SI PEMBUNUH ITU!" teriak Eunha kepada Sowon.

Yerin terkejut, dia langsung menarik lengan Sowon, mencekik Sowon dan mendorong tubuh itu hingga terkantuk tembok.

Sekarang hanya tinggal Yuju dan Sinb yang tersisa. Mereka berdua bingung harus berbuat apa sekarang.

"Kau urus yang itu, biar aku yang ini!"

Yuju mengangguk, ia lantas berlari cepat menghampiri Eunha dan Umji. Berusaha menjadi penengah itu sulit, apalagi menjadi penengah bagi kaum kriminal seperti mereka berempat.

"HENTIKAN SIALAN!" teriak Sinb.

Yerin dan Sowon kontan menoleh ke sumber suara, mereka menatap Sinb tajam dan melanjutkan aktivitas mereka.

"HENTIKAN BODOH!" teriak Yuju di sebelah sana.

Tapi sayang, Eunha dan Umji seolah tuli dan malah meneruskan pertarungan mereka tanpa memperdulikan

Yuju.

Tidak mau melihat kekacauan ini terlalu lama, Yuju dan Sinb menerobos dari tengah. Keduanya membuat empat orang itu saling melepaskan dan mengatur napas mereka yang memburu.

"DASAR ANAK PEMBUNUH!" teriak Yerin marah.

"TUTUP MULUTMU SIALAN! IBUMU JALANG DAN SANGAT BRENGSEK!" balas Sowon tak tertahankan.

Sowon meraba-raba sesuatu dari dekatnya, dia menggapai sebuah pajangan yang kemudian siap untuk ia layangkan. Sinb menyadari hal itu, dia langsung saja merentangkan kedua tangannya sambil menggeleng penuh permohonan.

"Tidak... " mohon Sinb.

"MINGGIR KAU HWANG EUNBI!" teriak Sowon dengan penuh penekanan.

*PRANK!*

Pajangan itu berakhir di lantai, percikannya bahkan sampai mengenai Sinb yang menghalangi niat buruk Sowon. Mereka langsung membeku di tempat, rasa terkejut sedang mendominasi perasaan masing-masing.

"APA KALIAN SUDAH TIDAK WARAS?!" teriak Sinb lantang. "DASAR BODOH! KITA SEMUA TIDAK BOLEH PECAH HANYA KARENA "

"TUTUP MULUTMU PEMBUNUH!" sentak Eunha, dia tidak bisa menahan diri. "MEREKA ADALAH ANAK-ANAK DARI SEORANG WANITA YANG TELAH MEMBUNUH AYAHKU!"

Rasanya Sinb telah kehilangan jiwa yang begitu kokoh. Teman lama yang ia pikir akan mengerti keadaan, malah lepas kendali dan akhirnya menyatakan sebuah hal menyesakkan.

"Kau lupa, Hwang? Kau lupa kalau kau membunuh Ayah tirimu karena Ayahmu tiada?!" tanya Eunha bernada miris. "KAU LUPA KALAU KAU ADALAH PEMBUNUH YANG SEHARUSNYA DIHUKUM MATI SAJA HARI ITU?!"

Eunha hilang kendali, dia benar-benar sangat berduka pastinya. Mereka juga tahu, Eunha tinggal bersama ayahnya, bahkan saat kematian itu tiba, Eunha banyak menyesal akibat pergi dari rumah. Memaklumi dan mencoba menenangkan Eunha adalah hal yang utama sebenarnya.

"Aku tahu... " jawab Sinb lirih, keadaan yang semula tegang berubah menjadi pilu.

Eunha berlutut di lantai, dia menangis karena tidak tahan dengan apa yang sedang terjadi di sini. Hatinya sakit, mengingat betapa berharganya seorang ayah dalam hidupnya.

"Aku tahu aku salah... Karena manusia itu tidak selalu benar," lirih Sinb.

Suasana benar-benar berubah menjadi pilu sekarang. Si tegas dan dingin menjadi begitu lirih dan menyedihkan.

"Aku pikir ketika aku bertahan, kalian semua akan merangkulku. Tapi ternyata... Sudahlah, sekarang aku sebaiknya pulang saja."

Sinb siap untuk pergi, dia sudah melangkah. Begitu berpapasan dengan Yerin, Sinb dipertahankan oleh tangan Yerin.

"Jangan pergi... "

Sinb menunduk, air matanya luluh.

"Maafkan adikku, dia sedang tidak baik-baik saja."

"Hatiku sakit... Hatiku terluka... Aku tidak baik-baik saja... Hari itu, hari dimana Ayahku pergi, aku ketakutan... Karena dengan mudahnya, Ibuku memutuskan pergi dengan pria lain. Hatiku sakit... *Hiks* ... "

Menghembuskan napas pendek, Sowon berjalan menghampiri Sinb yang berada tidak jauh dari Yerin. Dia memeluk Sinb dari belakang, menyalurkan rasa kasih sayang nya.

"Kau tidak sendirian."

.
.
.

"Sinb *yya*... "

Sinb menghempas tangan Eunha yang berbaik hati untuk meraihnya. Air matanya kembali jatuh, Sinb tidak tahu kenapa rasanya menyakitkan ketika disebut pembunuh oleh seseorang yang begitu ia percaya.

"Maaf... " sesal Eunha.

"Kau tahu? Aku sakit... Aku sakit hati... " ungkap Sinb lirih.

Eunha lantas terduduk di sebelah Sinb, memeluk Sinb dari samping. Melihat ada air mata di sana, rasanya menyesakkan.

"Maafkan *Eonie*... " sesal Eunha sekali lagi, ia menyeka air mata yang menjejak di kedua pipi Sinb.

"Aku takut... Aku juga takut saat harus mengambil resiko itu, *Eonie*... " lirih Sinb, pedih.

"Maaf... Maaf karena *Eonie* tidak bisa merasakannya. *Eonie* tidak tahu... "

"Aku sakit!"

.
.
.

Sowon menghembuskan napas berat, dia merasa pening menghadapi kenyataan ini. Seharusnya dia menetap saja di penjara, itu jauh lebih baik ketimbang di sini. Di penjara, tidak akan mendengar berita, itu lebih baik.

"Bagaimana jika kita mengusir mereka saja?" tanya Umji.

"Ya?"

"Mereka bertiga, Jung Yerin, Jung Eunbi, dan Hwang Eunbi."

Sowon menggeleng. "Jangan lakukan itu,"

"Kenapa?"

"Mereka membutuhkan tempat tinggal, kasihan."

Umji menghela napas berat. "Mengapa kau masih berbaik hati?"

"Karena kita sesama manusia, jika kita tidak bisa membuat orang lain berbahagia, setidaknya jangan membuat mereka merugi."

"Sowon *eonie*," panggil Umji.

"Ya?"

"Aku menyayangimu... "

"Aku juga... "

Sementara Umji mendapatkan tempat nyaman saat sedang terluka, Yuju hanya bisa berdiri dengan sedih. Yuju tampak menginginkan hal seperti itu, tapi entah kenapa dia malah tidak bisa menggapainya. Dia anak tunggal, ayahnya pergi entah ke mana, ibunya sudah tiada karena dibunuh oleh orang misterius.

Menyedihkan!

"Sowon *eonie*, Umji *yya*... "

Dua gadis itu menoleh ke sumber suara.

"Aku juga mau dipeluk seperti itu."

"Oh? Kemarilah... " sambut Sowon dengan senang hati.

Yuju berlari kecil, kemudian berakhir dengan melompat dan menubruk dua orang itu sekaligus. Ada perubahan kamar sekarang, Umji pindah ke kamar Sowon dan Yuju, sisanya berada di kamar sebelah. Pertengkaran itu, membuat dua kubu terpecah belah.

Lagi, kehancuran sedang meghantam. Puncaknya nanti, kalian tahu?

# YoungWild

Mendadak suasana menjadi kurang baik-baik saja. Sowon, Yerin, Eunha, dan Umji menoleh ke arah Yuju dan Sinb yang sedang berpelukan di sana. Bukan apa-apa, tapi rasanya janggal saja saat mereka berdua memperlihatkan sisi manis ini.

"Kau bisa melepaskanku?"

"Adikku, bagaimana kau bisa sekeras ini, hm?"

"Aku bukan adikmu, kau tahu?"

Yuju mencebikan bibirnya sebal, tapi dia tidak berniat melepaskan pelukannya. Sedang Sinb? Dia sama sekali tak berniat membalas Yuju, jangankan membalas, kedua tangannya saja berada di samping.

"Aku tahu ini akan sulit bagi dirimu, tapi aku berharap kita juga bersaudara. Karena apa? Karena aku sangat ingin mempunyai adik."

Sinb berdecak. "Lepaskan pelukan ini atau aku akan membunuhmu!"

Yuju kontan mendorong Sinb, jangan sampai dia berakhir mengenaskan di tangan Sinb. Itu akan membuatnya meninggal dalam keadaan tidak *aesthetic*. Yuju sudah punya rencana jika dia akan meninggal nanti, yaitu meninggal sambil menghentikan napasnya.

"Kalian semua lihat? Aku dan Sinb saja berdamai, jadi kalian semua harus berdamai!" ujar Yuju, ia menarik Sinb dan menggenggam tangan Sinb erat.

Sinb membalas genggaman tangan itu dengan keras, membuat Yuju hampir meringis kesakitan. Percakapan tadi itu dilakukan bernada bisikan, jadi hanya mereka berdua saja yang tahu.

"Benar, kami berdua saja berdamai." ucap Sinb, dia bersikap manis sekarang.

Menahan tawa mereka, melihat bagaimana Sinb bersikap sekarang. Tidak pandai berbohong, bagaimana mungkin mereka akan percaya dengan ucapan Sinb. Dari wajah Sinb saja, sudah menunjukkan kalau dirinya berpura-pura.

"Berpura-pura akrab itu jauh lebih busuk ketimbang pertengkaran," ujar Sowon sambil menaikan sebelah alisnya.

Sinb lantas menghempas tangan Yuju, mendengus karena ternyata usaha yang ia lakukan berakhir sia-sia.

"Dasar bodoh, aku sudah tahu kalau mereka semua memang keras kepala!" omel Sinb, dia berjalan sambil menghentak-hentakkan kakinya.

Yuju menggembungkan pipinya. "Sinb *yya*, tunggu aku!!!"

Sepeninggal dua gadis yang berisik dan tidak jelas itu, Sowon berdehem. Suasana canggung sedang menyelimuti mereka berempat.

"Karena Ayah Kim dan Ibu Im tidak bisa berpisah, itu berarti kita adalah saudara," ujar Sowon bernada rendah.

Yerin menghela napas pendek. "Hmm, begitulah."

Padahal mereka saling perduli, tapi rasa canggung dan bersalah masih terasa pada diri mereka. Apalagi ketika

mengingat pertengkaran itu, pertengkaran yang hampir saja melayangkan nyawa.

"Berdamai?"

Sowon menjulurkan tangannya untuk perdamaian, tapi wajahnya berpaling tak berniat menatap siapa pun. Yerin segera menerima tangan Sowon dan menjabatnya, dia juga sama memalingkan pandangannya.

"Ya."

Eunha menarik napas panjang, kemudian membuangnya. "Berdamai?"

Umji menjabat tangan Eunha. "Ya."

"TAPI KAU ADALAH PENJAHAT!"

Malah saling melepaskan kembali, bersedekap dada kemudian membuang muka ke sembarang arah. Tampaknya harus perlahan, tidak boleh secepat ini. Mereka juga masih muda, masih mempunyai pemikiran sempit.

"Sesama penjahat, seharusnya kita saling berbaikan," kata Yerin dengan wajah memelasnya.

"Iya juga," jawab Sowon.

Mereka berjabatan tangan lagi.

"Itu benar," sahut Eunha.

"Yap," balas Umji.

Mereka pun ikut berjabatan tangan.

"TAPI TETAP SAJA KAU PENJAHAT JUGA!"

Terus saja seperti itu, sampai dunia memutuskan untuk berubah bentuk menjadi kotak.

.
.
.

"Kenapa kau terus mengikutiku?!"

"Memangnya tidak boleh?"

"Sangat tidak boleh!"

Yuju mendengus. "Padahal aku ingin menceritakan bahwa aku sedang merindukan orang tuaku."

Sinb berhenti memasang wajah memelas yang tampak memohon agar Yuju pergi.

"Kau mau mendengarkannya?"

"Hmmm,"

"Kau serius?! Kau akan mendengarkannya?!"

"Hmmm,"

"Tidak salah, lagi! Tidak salah lagi, kau memang adikku!" pekik Yuju bangga, memeluk Sinb heboh.

"Lepaskan karena aku bisa berubah pikiran kapan pun!" tegas Sinb.

"Baiklah... Baiklah, aku akan melepaskannya." kata Yuju.

"Jadi darimana?"

"Aku? Aku keluar dari "

"Darimana kau akan memulai ceritamu?!"

Yuju memasang wajah pasrah. "Aku... Merindukan Ayahku... "

"Apanya?"

"Belaian dia, aku merindukan saat dia mengatakan kalau dia mencintai dan menyayangiku."

Sinb sekuat tenaga menahan rasa sesaknya.

"Aku merindukan masa di mana Ayah mencabut gigiku karena aku tak mau pergi ke dokter gigi."

Di sini, Sinb kehilangan ayahnya terlebih dahulu. Dan itu, terjadi karena ulah bejat Choi Seunghyun.

"Apa Ayahmu masih ada?" tanya Yuju.

Sinb hanya membalas dengan gelengan kepala saja.

"O-oh? Maaf, maaf aku tidak bermaksud." sesal Yuju.

"Lanjutkan!"

"Dan Ibuku... Aku merindukan kalimat-kalimat manis darinya. Aku penurut sejak kecil, dan aku akan melakukan apapun jika orang tuaku yang mengatakannya."

"Hmmm?"

"Dan, apa kau masih mempunyai seorang Ibu?"

"Tidak, aku sudah kehilangan dia."

Yuju memeluk Sinb. "Sekali lagi, aku minta maaf untuk hal ini... "

"Tak apa, aku mengerti."

"Bisa kau memelukku?"

Sinb mengangguk, kalau menyangkut rindu terhadap orang tua, Sinb jelas akan luluh dan berbaik hati. Mereka berpelukan pada akhirnya, pelukan yang saling berbalasan.

.
.
.

Mereka mengadakan makan malam bersama, di sana empat orang gadis tampak saling menatap tajam. Sedang sepasang insan yang merasa suasana tegang ini tidak baik, langsung berdehem.

"Ayah menyewa resto ini untuk makan bersama, bukan saling berperang tatapan." sindir Kibum.

"Ada ada saja kalian ini, bukannya kalian yang memaksa makan malam ini?" tanya Yoona sambil menghembuskan napas pendek.

Keempat gadis itu pada akhirnya memutuskan untuk berbalasan senyuman. Senyuman terpaksa yang hanya akan diperlihatkan sebagai citra saja.

"Bagaimana makanannya?" tanya Kibum.

"Rasanya enak, aku menyukai tempat ini." jawab Yoona.

"Kau selalu berbaik hati, kenapa bibirmu ditakdirkan untuk memuji apapun, hm?"

"Cih!"

Kibum dan Yoona tersentak setelah mendengar decihan kompak dari keempat putri mereka itu.

"A-apa maksud kalian?" tanya Kibum gelagapan.

"Kau terlalu berlebihan, Ayah!" sindir Umji sinis.

"Anak kecil saja tahu!" sahut Sowon setuju.

.
.
.

"Ini Ayahku... "

"Kalau yang ini, Ibuku... "

*Degh!*

Rasanya Sinb kehilangan tempatnya. Dia seolah terbang entah ke mana, jiwa yang menempel itu seolah melesat pergi dari tempatnya.

"Ini aku, kau lihat bocah menggemaskan ini?"

"I-iya,"

Yuju tertawa kecil. "Aku menyukai foto ini, karena di sini Ayah dan Ibu tersenyum begitu cerah."

"Yuju *eonie*, ada sesuatu yang seharusnya kau ketahui."

"Apa?"

"Ini tentang aku dan "

"SINB LIHAT GIGIKU BELUM TUMBUH!" teriak Yuju heboh, dia kemudian terbahak-bahak melihat fotonya sendiri.

Sinb marah, dia merasa tidak dihargai oleh Yuju. Akan tetapi, kemarahannya mereda saat tahu siapa Yuju sebenarnya.

"Nama Ayahmu... Siapa?"

"Choi Seunghyun, tapi aku tidak tahu bagaimana rupa dia sekarang. Mungkin akan semakin tampan."

"Ibumu?"

"Kim Taeyeon, kau tidak tahu penyanyi berbakat itu?" Yuju dengan bangga memamerkan pekerjaan ibunya.

"I-iya, aku tahu."

Yuju kemudian menunduk. "Tapi dia malah meninggalkan aku juga."

Sinb melihat kedua tangan Yuju yang mengepal hebat.

"Aku akan membalas orang itu, tidak akan aku biarkan dia selamat!"

Tidak perlu menunggu lama!

Yuju dan Sinb berhadapan sekarang, dua gadis itu membuat keempat gadis yang sejatinya sudah berbaikan terdiam. Masalahnya, pandangan Yuju berbeda dari sebelum-sebelumnya. Pandangan itu, tampak seperti ... Ingin balas dendam?

Yuju melangkah lebih awal dengan ekspresi dingin, memeluk Sinb membuat tubuh itu tersentak hebat.

"Aku tahu apa arti dari misterius selama ini. Sinb adalah misterius, benar?"

Sinb tersenyum miris. "Jadi benar kau putri dari dua pembunuh itu?"

Yuju terkekeh. "Bukankah di sini kau yang pembunuh, ya?"

Bernada bisikan, sampai pada akhirnya Sowon, Yerin, Eunha, dan Umji memutuskan untuk beranjak berdiri. Mereka mendekati dua orang yang tengah berpelukan di sana.

"Kau punya kaca, Hwang?" tanya Yuju.

"Aku tidak akan berulah kalau tidak ada yang memulainya, Choi." balas Sinb.

Mereka memang saling membalas pelukan, bahkan kini kedua tangan itu sama-sama mengusap punggung satu sama lain. Tapi, bisikan penuh tekanan itu justru membuat suasana berbeda. Bagi yang mendengar pastinya.

"Jadi selama ini kau adalah saudari tiriku ternyata," ucap Yuju sambil memasang senyuman piciknya.

"Sesuai dengan apa yang kau harapkan, seorang adik," balas Sinb dengan kekehan.

"Tapi... Aku tidak sudi mempunyai adik yang berstatus pembunuh seperti dirimu, Hwang."

"Begitukah?"

"Ya, sekarang aku berubah pikiran. Aku, tidak ingin menjadi kakakmu, dan kau... Aku tidak sudi jika sampai kau menjadi adikku."

*Takh!*

Menurunkan tangan kanan bersamaan, mengambil pisau lipat dan membukanya secara bersamaan.

"Kau membawa benda tajam itu untuk menusukku, Choi?" tanya Sinb.

"Ya,"

"Kalau begitu, mari kita akhiri semua ini."

*JLEB!*

Pisau itu menusuk begitu dalam ke perut mereka secara bersamaan. Yuju menusuk perut Sinb, dan Sinb menusuk perut Yuju.

"Kauh!"

"Apah?!"

*Brukh!*

"CHOI YUNA! HWANG EUNBI!"

.
.
.

"Apa yang sedang terjadi sebenarnya?" tanya Sowon, dia mengusutkan rambutnya merasa frustasi.

"Ada yang salah dengan mereka." ujar Umji sembari geleng-geleng kepala.

"Apa mungkin ada hubungannya dengan pembunuhan orang tua Yuju?" Sowon bertanya lagi.

"Itu tidak mungkin, bagaimana dunia sampai sesempit ini?" Yerin mengelak, dia merasa bahwa itu tidak mungkin.

"Lalu, alasan apalagi yang bisa membuat mereka sampai senekat itu?" Eunha menyahut tak habis pikir.

"Mereka sedang ditangani oleh dokter di dalam sana, aku harap mereka baik-baik saja sekarang." Sowon memohon, memejamkan matanya merasa cemas.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Umji takut.

"Berdoa," jawab Yerin singkat, padat, dan jelas.

Mereka memutuskan untuk diam dalam keheningan. Berdoa kepada Tuhan mereka agar segera diberikan ruang bagi kedua gadis itu untuk sembuh. Pisau itu menancap begitu dalam, kemungkinan selamat katanya hanya sedikit.

"Itu tidak mungkin, bukan?" tanya Yerin tiba-tiba.

"Apa?"

"Sinb membunuh orang tua Yuju?"

Eunha tertawa hambar. "Hei, itu tidak mungkin terjadi. Mana mungkin "

"Dan yang kita ketahui, Sinb datang ke penjara karena habis membunuh ayah tirinya!" Yerin memotong ucapan Eunha dengan cepat.

"Sepertinya benar," sahut Sowon dingin.

Mereka kontan menoleh ke arah Sowon.

"Tempat meninggalnya Ibu Taeyeon adalah di kelab tempat Sinb bekerja," papar Sowon, dia ingat hari itu.

"Tidak bisa dibiarkan!" geram Umji.

"Jangan pernah mengambil keputusan dengan cepat, Umji. Kau tahu? Aku bisa saja salah," kata Sowon, takutnya Umji kembali marah dan melupakan akal pikirannya.

"Jika Sinb sampai baik-baik saja, maka aku yang akan menghabisi dia!" geram Umji sekali lagi.

"Apa kau bilang?!" Eunha menyolot tidak terima.

"Aku akan membunuh Sinb!"

"Dia tidak akan berulah kalau tidak ada yang memulai, bodoh!!"

"DIAM KAU!"

"KAU JUGA HARUS MENUTUP MULUTMU, SIALAN!"

"*YAK*!"

"KAU!"

Ketika Eunha dan Umji malah saling menjambak, Sowon bersama Yerin memutuskan untuk menemui dokter yang baru saja keluar dari ruangan.

"Bagaimana keadaan keduanya?"

"Mereka berhasil melewati operasi, tetapi kemungkinan mereka sadarkan diri masih minim."

"Baiklah, terima kasih... "

Setelah itu, dua dokter yang bertugas dalam operasi tersebut pergi meninggalkan tempat mereka berdiri. Tak lama, dua bangsal dikeluarkan dan menampilkan dua orang sedang terlelap damai.

"Apa yang membuat kalian sampai sejauh ini?" tanya Sowon sedih.

.
.
.

"Kalian itu harusnya tahu tempat!"

Sowon merapikan rambut Umji yang acak-acakkan, Yerin juga melakukan hal yang sama kepada Eunha.

"Dia yang memulainya!" sebal Eunha.

"Kenapa kau menyalahkan aku?!" Umji tak terima.

"Karena kau yang salah, bodoh!"

"Kau juga salah, sialan!"

Kalau begini Sowon dan Yerin pusing menanggapinya. Keduanya lantas beranjak untuk mengecek keadaan Yuju dan Sinb di sana.

"KAU!"

"KAU!"

Mengambil sebuah kertas yang ada di sana, Sowon meremasnya hingga menjadi buntalan bulat. Kemudian tanpa menengok Sowon melemparkan kertas itu, berakhir di kepala Eunha.

"Stop!" tegas Yerin dengan penuh penekanan.

Eunha dan Umji sama-sama mencebikan bibir mereka, melipat kedua tangan mereka, kemudian saling membelakangi. Sekalinya menoleh, mereka pasti akan saling melotot satu sama lain.

"Mereka tidak akan bangun?" tanya Yerin, memandang wajah damai Sinb.

"Kalau mereka tidak bangun, kita kuburkan saja." jawab Sowon sekenanya.

"Ck, kau ini!"

"Kenapa? Aku memang tidak salah, bukan?"

"Iya, sih. Tapi, apa itu tidak keterlaluan? Dia sepupumu,"

Sowon menghela napas pendek. "Semoga mereka lekas membaik, aku mau tahu alasan kenapa mereka saling menusuk."

"Aku juga tidak tahu kenapa, tapi semoga saja tidak ada hubungannya dengan pembunuhan itu."

"Kau benar, hubungan mereka pasti akan berantakan kalau sampai pembunuhan itu ada hubungannya."

*Brukh!*

Sowon dan Yerin menoleh ke sumber suara, mereka melihat Eunha tersungkur ke lantai dan kemudian Umji menindih tubuh Eunha.

"Rasakan!!!"

"*Yak*! Kim Yewon turun dari tempat itu!"

"Tidak akan pernah!"

"Kau!"

Eunha kini beranjak, membuat tubuh Umji kontan jatuh. Eunha naik ke punggung Umji sekarang, menarik rambut panjang Umji untuk dijadikan pegangan.

"Ayo maju!" teriak Eunha.

"Turun dari punggungku, sialan!"

Sowon dan Yerin rasanya ingin pingsan, mereka merasa pusing menghadapi kedua adik mereka. Kelihatannya memang menggemaskan, tapi berbeda lagi kalau bertengkarnya di tempat hening seperti ini.

"Ayo!" ajak Yerin kepada Sowon.

Dua gadis itu berjalan dengan cepat menghampiri dua orang yang sedang saling berdebat. Kini Yerin menarik telinga Eunha, juga Sowon yang menarik telinga Umji.

"Sakit! Sakit!"

"Bisakah kalian diam? Bukannya kalian sudah tahu kalau sekarang kalian itukan bersaudara!" omel Sowon.

"Tapi bukan aku yang memulainya!" Eunha bersikeras.

"Kau yang memulai bodoh!" teriak Umji.

"Aish, jangan berisik!" omel Yerin.

"Tidak bisa!"

Tak mau membuat dua gadis itu kembali baku hantam, Sowon dan Yerin memutuskan untuk menarik tangan mereka ke belakang.

"Mau bagaimana lagi sekarang?" tanya Sowon pada Umji.

Tidak mau menyia-nyiakan tenaga mereka, akhirnya mereka memutuskan untuk berperang melalui pandangan saja.

Ada ada saja memang.

**Cerita ini nggak bakalan panjang!**
**Tapi, semoga panjang ...**

# YoungWild

"KAU PEMBUNUH ORANG TUAKU, SIALAN!!!!"

"AKU MELAKUKAN ITU KARENA ORANG TUAMU TELAH MEMBUNUH ORANG TUAKU, BODOH!!!!"

Tidak perduli di mana posisi mereka saat ini, tetapi berdebat adalah sebuah hal yang mereka pilih. Yuju lebih awal beranjak, ia merasakan sakit pada perutnya bekas operasi. Sinb juga ikut beranjak untuk melakukan sebuah perlawanan.

"DASAR PEMBUNUH!"

"AKU BUKAN PEMBUNUH!"

"DASAR SIALAN!"

"KAU LEBIH SIALAN!"

"HWANG EUNBI!"

"CHOI YUNA!"

*SREK!*

Sama-sama menarik kerah baju pasien yang mereka gunakan. Keduanya saling menatap dengan tajam, kehilangan sadar mereka karena amarah pada hati masing-masing.

"Aku tidak akan membiarkanmu hidup, Hwang!"

"Berbalik, aku yang akan lebih awal membunuhmu, Choi!"

Yuju menarik kerah baju Sinb semakin kuat saja, membuat Sinb pun tak bisa diam saja. Mereka saling berhadapan, bertatapan, hingga mencengkram satu sama lain.

"Aku... Membencimu!" tegas Yuju.

"Dan kau pikir aku perduli?" balas Sinb dingin.

Saling mendorong satu sama lain, keduanya kembali pada bangsal masing-masing. Kepala mereka berdenyut hebat, pada akhirnya duduk di tepian bangsal.

"Kau tahu? Aku terluka saat dengan mudahnya Ayahmu membunuh Ayahku!" ujar Sinb, mengawali percakapan berjarak.

"Jadi kau? Jadi kau yang telah merenggut Ayahku, iya?" Yuju membalas, ia tersenyum miris.

"Aku melakukan itu karena aku marah kepada Ayahmu. Aku sakit hati, Ayahku dibunuh dan tubuh kakunya dia perlihatkan kepadaku," ucap Sinb pelan dan rendah.

"Dan bagaimana denganku?! Bagaimana dengan aku yang harus tumbuh tanpa Ayahku?!" Yuju menepuk-nepuk dadanya merasa sesak.

"Setidaknya Ibumu perduli, setidaknya kau bersama Ibumu. Berbeda denganku, aku kehilangan Ayahku dan Ibuku secara bersamaan waktu itu... "

Yuju mendengus. "Kau pikir aku bahagia tanpa hadir Ayahku?"

"Kita sama, sama-sama kehilangan orang tua kita."

"Tapi aku kehilangan mereka karena ulahmu, sialan!"

"Aku lebih awal kehilangan orang tuaku karena orang tuamu, bodoh!"

"*YAK*! HWANG EUNBI KAU *Aakkkkhhhhh*!"

"Yuju? Yuju *eonie*?" Sinb memaksa untuk turun, itu membuat infusan juga tertarik dari lengannya.

Darah segar itu kini membekas di lantai, keduanya meringis kesakitan akibat ulah ceroboh masing-masing.

Di mana keempat gadis itu?

Kenapa mereka sampai lengah?

Yuju mengangkat tangannya dan menjambak rambut Sinb, Sinb jelas ikut membalas menjambak rambut Yuju. Dalam keadaan lemas, keduanya masih sempat untuk saling baku hantam.

"Hwang Eunbi, kau!" geram Yuju.

"Choi Yuna, sialan!" balas Sinb tak kalah geramnya.

Kedua tangan itu melemas, bersamaan dengan tubuh mereka yang kini ambruk di lantai. Menatap langit-langit dalam keadaan lemas, keduanya terlihat kehilangan banyak tenaganya.

"Kau, mengapa kau seperti ini?" tanya Yuju miris.

"Aku bilang aku melakukannya karena ada yang memulainya," jawab Sinb.

"Ck!"

.
.

.

"Lepaskan aku, sialan!!!"

"Gadis ini!!!"

Sowon tertangkap untuk kedua kalinya, dia sekarang berakhir dengan dua polisi yang menahan lengannya. Tidak mengerti lagi, kenapa dia sampai lengah hingga ditangkap kembali.

"Lepaskan aku, aku tidak bersalah!" kata Sowon memelas.

"Diamlah! Kau jelas-jelas mengirimkan lima paket narkoba sekaligus, bocah!" ucap polisi itu dengan penuh penekanan.

Sowon meronta, dia berharap untuk segera melepaskan diri dari polisi tersebut. Kemudian Sowon pasrah, dia menghembuskan napas berat.

"Ck, lepaskan!!!"

"Tidak bisa!!!"

"Dasar pria bangka!" omel Sowon.

"Apa kau bilang?!"

"Wow!! Wanita itu telanjang di depan sana?!" Sowon mendrama.

"Mana?! Mana?!"

*Bugh!*

*Bugh!*

Menendang dua bagian terlarang itu menggunakan kaki jenjangnya, Sowon langsung melarikan diri.

"KABUR!!!!" jerit Sowon dengan tawa yang khas.

.
.
.

"Beli lukisan ini atau aku penggal lehermu!"

"I-iya, iya aku akan membelinya."

Sanha menelan ludahnya dengan susah payah, imajinasi yang sejak tadi hadir dalam pikirannya buyar. Selama ini, Umji melakukan promosi menggunakan cara tersebut?

"U-umji *ssi*," panggil Sanha.

"Ada apa, Pak?"

"Ka-kau, kau, itu, kau keterlaluan." Sanha gelagapan.

Umji menghembuskan napas jengah. "Kau tidak melihat ada berapa lembar uang di tanganku?"

"I-iya, banyak. Tapi... "

"Ambil uang ini, berikan gajiku yang selalu kau tunda karena lukisan tak laku!" Umji mengadahkan tangannya, meminta imbalan.

"I-ini, ini kau ambil saja semuanya, besok, besok kau tidak perlu repot-repot bekerja di sini lagi."

Umji mengernyit. "Kau memecatku?!"

"I-iya,"

"Awas kau, ya!!!" ancam Umji, kemudian mengambil paksa uang di tangan Sanha.

Sanha menelan ludahnya dengan susah payah, sangat liar sekali.

.
.
.

"Kau mau kembali lagi ke penjara, Jung?"

Yerin menaikan sebelah alisnya. "Tidak, aku bosan dengan suasana penjara."

"Tapi, bagaimana kalau kita mengambil uang di kasir?" tanya Joy sambil menaik turunkan alisnya.

"Kau sudah gila?!" Yerin mengomel.

"Ayolah, gaji di tempat ini sangat tipis. Aku butuh uang untuk melanjutkan hidupku... "

"Maksudnya, kenapa tidak segera kita lakukan saja?!"

"Kau mau mengambilnya, Yerin *ssi*?"

"Dengan senang hati, Joy *ssi*!"

Keduanya beranjak dari tempat duduk tersebut, siap melansungkan aksi mereka yang tak terpuji itu. Mau bagaimana lagi, tuntutan hidup!

.
.
.

"Apa masih kurang?"

Eunha berhasil masuk ke dalam sebuah bank, membawa tas besar hitam yang sudah ia masuki beberapa tumpukan uang. Dia berpikir sejenak, menatap uang-uang itu.

"Ini tidak bisa dibiarkan, aku membutuhkan lebih lagi!"

Eunha terus mengambil uang-uang itu tanpa perasaan. Wajahnya tampak menggemaskan saat sesekali menghirup udara dalam brankas berisi uang berlimpah.

"Biarkan aku berpesta minuman dengan teman-temanku~" gumam Eunha sambil terkikik.

.
.
.

"Administrasi Yuju dan Sinb dariku!"

Sowon menelan ludahnya dengan susah payah. "Jung Eunbi, kau bekerja apa sampai mendapat uang sebanyak itu?"

"Seperti biasa, aku datang ke bank dan mengambil beberapa." Eunha menaikan tas hitam besarnya.

"Beberapa?!" Yerin memekik kaget.

"Ini tidak seberapa, aku dulu pernah membawa sampai puluhan tas besar." ucap Eunha dengan tenang.

"Gila, uangku bahkan tidak seberapa!" Umji menjatuhkan uang hasilnya bekerja. "Apalagi aku dipecat oleh pemuda sok imut itu!"

"Kau dipecat? Siapa nama pemuda sok imut itu? Biar dia menjadi urusan *Eonie*!" ucap Sowon dengan murka.

"Sudahlah, aku juga bisa mencari pekerjaan yang lebih dari itu." ucap Umji setenang mungkin.

"Aku hampir ditangkap, tapi ini hasil dari pekerjaanku!" ujar Sowon.

"Ini punyaku, aku membaginya dengan Joy." sahut Yerin.

Eunha menghembuskan napas pendek. "Ambil saja, uangku lebih banyak dan lebih mudah digunakan... "

"Ck, gadis ini!" geram Sowon.

"Apa?! Bukankah aku benar?" Eunha menaik turunkan alisnya angkuh.

"Tapi sebentar... " tahan Umji.

"Ya?"

"Kalau sampai Yuju *eonie* dan Sinb bangun dari ketidaksadaran mereka... Itu berarti "

"MEREKA BISA BERTENGKAR!" pekik Yerin heboh.

Mereka berlarian meninggalkan rumah, lupa kalau tujuan awal menghasilkan uang adalah untuk membayar administrasi. Mereka berlari dari tempat mereka berada dengan cepat dan tak beraturan.

Bahkan Yerin sempat tersungkur akibat kakinya ceroboh. Beruntung segera bangkit untuk menyusul.

# In The End

Memutuskan untuk saling membelakangi, kini enam gadis itu mempunyai tujuan masing-masing. Setelah permasalahan yang diterima oleh mereka, keputusan saling melepaskan adalah keputusan bersama.

Daripada bersatu dan membuat sebuah kecelakaan yang berakhir fatal. Pada akhirnya keenam gadis muda dan liar itu memutuskan jalan mereka masing-masing.

"Kalian akan pergi ke mana?" tanya Sowon.

Tidak, untuk malam ini mereka masih berada di rumah sederhana Umji. Mereka memutuskan untuk berbincang sebelum perpisahan itu tiba. Dengan beberapa hidangan di atas meja, Eunha yang membeli semua hidangan itu. Maklumi, uangnya masih banyak menumpuk.

"Aku yang akan memulainya," ujar Yerin sambil melipat kedua tangan di bawah dada.

Kini fokus mereka semua beralih kepada Yerin, masing-masing membawa satu bungkus camilan sebagai teman mendengarkan curahan hati.

"Aku akan pergi ke sebuah tempat yang lebih suci lagi, meski aku tahu tidak ada tempat seperti itu, semua penuh dengan dosa," kata Yerin. "Tapi, aku akan meninggalkan kota ini dan hidup dengan bahagia di sebuah desa? Ah, akan sangat seru kalau setiap pagi suara burung menyambutku, angin sepoi-sepoi di pedesaan pasti lebih menyejukkan."

"Kau tidak akan pergi bersamaku?" tanya Eunha.

"Eunha *yya*, terbiasa dengan tujuanmu sendiri mulai sekarang. *Eonie* rasa kita berdua tidak mempunyai tujuan yang sama, benar?"

"I-iya, tapi aku... "

"Pergi ke tempat yang kau inginkan, temui sesuatu yang akan membuat harimu lebih baik. Ingat, jangan belok ke bank untuk mencuri!" Yerin memberi peringatan di akhir kalimatnya.

Eunha cemberut. "Tapi, kalau *Eonie* ingin pergi ke pedesaan, aku juga tidak masalah untuk ikut ke sana, kok!"

"Terserah padamu, yang jelas *Eonie* memutuskan untuk tinggal saja di tempat sejuk dan kental terhadap tradisi. Mungkin, akan membantu menenangkan pikiran yang kotor ini."

"Jadi, kapan kau akan pergi ke sana? Oh, dan desa apa yang akan kau tempati?" tanya Sowon.

Yerin berpikir. "Aku belum mengetahui pasti di mana itu, tapi tujuanku memang pedesaan."

"Aku ikut saja denganmu, ya?" Eunha meraih tangan Yerin dan menggenggamnya.

"Kau yakin akan bertahan dengan suasana pedesaan?" tanya Yerin.

"Aku tidak punya siapa-siapa di sini, kau saja tidak mau bersama Ibu, apalagi aku!" perjelas Eunha.

"Baiklah, kau memang boleh ikut denganku."

"BENARKAH?!"

Sinb memasang wajah datarnya, dia menerima sebuah cipratan air lokal dari mulut Eunha yang berteriak heboh barusan.

"Ke sini, berikan aku sebuah pelukan!!!" pinta Yerin manja.

Eunha lantas beranjak, dia langsung saja mendekap Yerin yang begitu ia sayangi. Hanya Yerin miliknya sekarang, dia tidak terlalu dekat dengan ibunya. Dia menoleh ke arah Sinb, salah satu orang yang juga dekat dengannya.

"Aku tidak mau ikut!" Sinb tiba-tiba saja berseru dengan muka masam.

"Kenapa?" tanya Eunha sedih.

"Aku tidak terbiasa dengan suasana sejuk, aku akan pergi ke duniaku saja," perjelas Sinb.

"Maksudmu... Pluto?" tanya Yuju dengan dongkolnya.

"Kepada Choi Yuna yang terhormat, seseorang yang bertahan padahal aku muak akan hadirmu, bisa berbicara dengan baik?" Sinb bertanya di akhir kalimatnya.

"Hwang Eunbi yang penuh dengan kebencian, kau pikir aku bertahan karena dirimu? Tidak, aku bertahan karena aku bertahan," kata Yuju dengan penuh percaya diri.

"Kembalikan otak Choi Yuna, segera!" perintah Sinb pada siapa pun yang mendengarnya.

"KAU!"

"Eits! Ini adalah pertemuan terakhir kita, jangan ada yang bertengkar!" seru Umji, menahan dua orang yang siap baku hantam itu.

"Umji *yya*, *Eonie* akan pergi ke suatu tempat yang seru. Mungkin kau tidak akan menyukainya, karena setahuku kau tipikal gadis yang suka dengan keheningan," saut Sowon.

"Pergi ke mana?"

"*Eonie* membeli apartemen di perkotaan, di sana sangat ramai kendaraan. *Eonie*, mendapatkan tawaran bekerja menjadi sekretaris," papar Sowon.

"SUMPAH DEMI APA?!" Sinb heboh dan kaget mendengar apa yang Sowon ucapkan barusan.

"Ya, aku akan bekerja secara normal mulai hari ini. Mungkin, sudah cukup untuk penjara yang menyesakkan itu," jawab Sowon sambil menaik turunkan alisnya.

"Kalau begitu, aku juga ikut bersamamu, *Eonie*. Kebetulan, aku juga ada tawaran menjadi seorang manajer di sebuah kafe perkotaan," ucap Umji.

Sekarang hanya tinggal Yuju dan Sinb, dua makhluk yang belum memiliki tujuan yang jelas. Sejak awal, mereka berdua memang yang paling tidak jelas. Buram.

"Aku akan menjadi tukang pijat plus plus saja, lah!" kata Yuju asal.

*Plak!*

Eunha menepuk nyamuk yang berlalu di hadapannya. Dia membuat Yuju kaget sampai memejamkan matanya, soalnya suaranya seperti akan menampar.

"Bekerja dengan normal, Yuju *ah*. Kau sangat berbakat, mungkin kau bisa menjadi pemulung," ucap Yerin dengan wajah tak berdosanya.

Yuju mendengus. "Puas menindasku, iya?!"

Yerin menyengir. "Utututu, kau marah?"

"Tidak!!! Aku akan menjadi penyanyi saja, aku akan melanjutkan karir Ibuku, yang hancur akibat si sialan itu!" Yuju melotot ke arah Sinb.

"AKU BUKAN SIALAN, BODOH!" Sinb berteriak kencang.

"BUKAN WAKTUNYA BERTENGKAR!" sentak Sowon, membuat siapa pun bungkam dan takut pastinya.

"Tujuan Yuju *eonie* sudah bagus, melanjutkan karir itu tidak bermasalah," ucap Umji.

"Hanya saja... " sahut Eunha, "Apa kau akan berhenti bergantungan pada obat terlarang itu, Choi Yuna?"

Yuju menaikan sebelah alisnya. "Aku sudah lepas dari obat tersebut, hidupku lebih baik setelah bersama kalian."

"Bagus kalau begitu. Sekarang, bagaimana dengan Nn. Hwang yang katanya akan kembali pada dunianya?" tanya Eunha. "KAU AKAN MENJADI PEMBUNUH BAYARAN?!" tanya Eunha selanjutnya, saat ingat siapa Sinb sebenarnya.

Sinb mengangguk. "Yap, pembunuh bayaran."

"APA KAU SUDAH TIDAK WARAS?!" Yerin mengamuk.

"Pembunuh bayaran, aku akan membunuh beberapa ayam di dalam dapur. Atau yang lebih jelasnya, aku akan menjadi chef!"

Mereka menghela napas lega.

"Mungkin membuat sup dari daging manusia juga," sahut Sinb dengan cengiran khas nya.

"SERANG!"

Sinb harus banyak bersabar sekarang, karena tubuhnya dijatuhkan dengan kasar hingga tengkurap. Sowon memukul-mukul bokong Sinb keras, Yerin naik ke punggung Sinb dan memainkan rambut Sinb. Eunha langsung saja mengambil sebuah spidol dan melukis di wajah Sinb. Yuju bagian menggelitiki telapak kaki Sinb. Dan Umji menjadi penonton dengan tawa menggelegar.

Karena tidak terima diperlakukan seperti itu, akhirnya Sinb melakukan perlawanan. Sinb mengambil paksa spidol dan melukis di wajah mereka berlima menggunakan teknik satu garis langsung.

"HWANG EUNBI!"

Sinb langsung saja berlari dengan wajah yang sangat kotor. Dia terbahak karena di belakang teman-temannya terus mengejar.

Ternyata, si muda dan liar itu bisa sampai sejauh ini. Mereka memang sempat membuat konflik yang tak terlalu berat. Oh tidak, itu cukup berat sebenarnya. Tetapi, karena perasaan kemanusiaan, akhirnya memaafkan adalah akhir dari segalanya.

"HWANG EUNBI KEMBALI KAU!" teriak lima orang itu.

"TIDAK AKAN!"

*BRUKH!*

*Bwahahahahahahaha!*

Tawa itu terlihat begitu puas, setelah Sinb yang ceroboh menubruk salah satu tiang di sana.

**S E L E S A I**

**Ekhem!!!**

**Happy Ending, nih!!!!**

**Mengejutkan, ya? Tiba-tiba saja berakhir.**
**Cerita ini dibuat dengan alur yang tidak terlalu dramatis. Jadi, saya pikir memang cerita ini batasnya hanya sampai di sini saja.**

**Terima kasih atas dukungannya ...**
**Btw, akan hadir cerita lain nanti, ya!!!**

# Bagaimana

**"Hush"**

*******

**'Diam' || 666**
**Genre : Horor || Thriller || Fiksi**
**Pemeran :**
**1. Kim Sojung as Lee Sowon**
**2. Jung Yerin as Lee Yerin**
**3. Jung Eunbi as Lee Eunha**
**4. Choi Yuna as Lee Yuju**
**5. Hwang Eunbi as Lee Sinb**
**6. Kim Yewon as Lee Umji**

*******

**Nomor 666 itu dikatakan sebagai nomor terkutuk. Tetapi, enam gadis yang berstatus sebagai saudari itu malah sok berani menghubungi. Mereka merasa tertantang.**

*******

**Bisikan, ketukan, sosok-sosok menyeramkan, dan banyak hal yang menakutkan itu benar-benar hadir setelah mereka menghubungi nomor 666.**

**"Hush, kalian telah berada diperangkapku,"**

**"Hush, kalian tidak akan bisa lari dariku,"**

**"Hush, jiwa kalian adalah santapan yang aku nantikan,"**

**Tidak pandai membuat genre seperti ini sebenarnya. Soalnya diriku tipikal orang yang parnoan. Tapi, merasa tertantang juga. Sama kayak ceritanya, merasa tertantang dan akhirnya berani mengambil resiko.**

**Bagaimana?**

**Kalian siap?**

**Setelah *Closer* selesai, ya ...**

**Karena sehabis *Siblings*, bakalan ada sekuel *Me Vs Mami*. Eh, di sini ada yang baca cerita *Me Vs Mami*, 'kan?**

# W H I S P E R

Berganti judul,
Dan update setiap malam jum'at ya ...